PENCAK SILAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN PERDAMAIAN BAGI ANGGOTA DI PADEPOKAN PUSAT PERSAUDARAAN PENCAK SILAT SOSROBIROWO (PPSS) KOTA SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

Agna Mohammad Alhuda

NIM: 1704036007

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

KOTA SEMARANG

2024

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agna Mohammad Alhuda

NIM : 1704036007

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan penuh tanggung jawab dan atas dasar kejujuran saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Pencak Silat Sebagai Media Pendidikan Perdamaian Bagi Anggota Di Padepokan Pusat Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo (PPSS) Kota Semarang*" adalah hasil kerja keras saya dan didalamnya tidak berisi pemikiran orang lain kecuali informasi dari referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 10 Juni 2024

Deklarator



Agna Mohammad Alhuda

NIM. 1704036007

PENCAK SILAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN PERDAMAIAN BAGI ANGGOTA DI PADEPOKAN PUSAT PERSAUDARAAN PENCAK SILAT SOSROBIROWO (PPSS) KOTA SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

Agna Mohammad Alhuda

NIM: 1704036007

Semarang, 14 Juni 2024
Disetujui Oleh:
Pembimbing

Dr. H. SUKENDAR, M.Ag. MA., PhD.
NIP. 19740809 199803 1004

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada :
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu"alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Agna Mohammad Alhuda
NIM	:	1704036007
Jurusan	:	Studi Agama-Agama
Judul Skripsi	:	**Pencak Silat Sebagai Media Pendidikan Perdamaian Bagi Anggota Di Padepokan Pusat Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo (PPSS) Kota Semarang**

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu"alaikum Wr.Wb.

Semarang, 14 Juni 2024
Pembimbing

Dr. H. SUKENDAR, M.Ag. MA., PhD.
NIP. 19740809 199803 1004

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Agna Mohammad Alhuda

NIM 1704036007 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

Rabu, 26 Juni 2024

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/
Ketua Sidang

(Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA.)
NIP. 19770502 200901 1 020

Pembimbing

(Dr. H. Sukendar, MA., PhD.)
NIP. 19740809 199803 1004

Penguji I

(Rokhmah Ulfah, M.Ag.)
NIP. 19700513 199803 2002

Penguji II

(Dr. Winarto, M.S.I.)
NIP. 198504052019031012

Sekretaris Sidang

(Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.)
NIP. 198901052019031011

MOTTO

قليل قرّخيرمن كثير فرّ

(Simbah R. KH. Arwani Kudus)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	ain	…`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	…‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. **Vokal**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَي	fathah dan ya	Ai	a dan i

ـَو	fathah dan wau	Au	a dan u

c. **Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَا... ـَى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُو	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُوْلَ : yaqūlu

d. Ta Marbuthoh

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbuthoh hidup, transliterasinya adaah /t/

   Contoh: رَوْضَةُ : rauḍatu

2. Ta Marbuthoh mati, transliterasinya adalah /h/

   Contoh: رَوْضَةْ : rauḍah

3. Ta Marbuthoh yang diikuti kata sandang al

   Contoh: رَوْضَةُ الاَطْفَالُ : rauḍah al-aṭfāl

e. **Syaddah (tasydid)**

Syaddah atau tasydid dalam di transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا : rabbanā

f. **Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

   Contoh: الشِّفَاء : asy-syifā‟

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.
3. Contoh: الْقَلَمُ : al-qalamu

g. **Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi‟‟il, isim maupun hurf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya: وَاِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ :wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almarhum Tercinta Babe Idi Sai'di bin Ki Nasirudin bin Ki Yasir

Mama Tersayang Nyai Maskuroh binti H. Soleh bin H. Kasdam

Sang Guru Almukarram Alustadz Kyai Umar Faruq S.Ag

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمان الرحيم . الحمد لله ربّ العالمين

اللهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَةِ اللهِ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللهِ صَلاَةً وَسَلاَماً دَائِمَيْنِ بِدَوَامِ مُلْكِ اللهِ امابعد. .

Maha Suci Allah ﷻ Tuhan seluruh alam semesta yang telah memberi kelimpahan berupa nikamt, 12aufiq serta hidayah-Nya, tiada daya dan upaya hanya kepada-Nya tampat bergantung dan meminta dan hanya Dia yang Maha Kuasa lagi Maha Berkehendak. Sehingga dari permualaan hingga selesai penyusunan skripsi ini. Selaksa solawat dan taburan salam kami pinta kepada Allah hanya tertuju pada Sang Raja Baginda Agung Sang Pamungkas Nabi dan Rasul Muhammad ﷺ karena sebab Beliau dunia seisinya tercipta. Yang telah membawa pembaharuan membuat dunia bersinar laksana surya mentari mengisi relung kegelapan. Bergerak memotivasi umat akan kesadaran seutuhnya sebagai manusia yang layak menyandang predikat *insan yang ahsan.*

Skripsi berjudul "*Pencak Silat Sebagai Media Pendidikan Perdamaian Bagi Anggota Di Padepokan Pusat Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo (PPSS) Kota Semarang".* Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strara satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Kota Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan san saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan kerendahan hati dan dengan bangga kami sampaikan ucapan terimaksih banyak Kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag pemangku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA. Selaku Ketua Jurusan Prodi Studi Agama-Agama teranyar.
4. Segenap Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya dan membekali pengetahuan dalam masa perkuliahan beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Semua pihak yang mau memihak maupun oposisi dengan segala upaya untuk jadi penyemangat, bantuan, dan doanya. Semoga الله balas kebaikan kalian semua.

Semoga Allah selalu melindungi dan memberikan yang terbaik kepada semuanya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Juni 2024

Penulis

Agna Mohammad Alhuda

NIM. 1704036007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN DEKLARASI ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN TRANSLITERASI vi
PERSEMBAHAN ix
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH x
DAFTAR ISI xiii
HALAMAN ABSTRAK xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 2
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 5
D. Kajian Pustaka 7
E. Metodologi Penelitian 9

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Perdamaian Dan Nilai Pendidikan Perdamaian 11
   1. Pengertian Pendidikan Perdamaian 11
   2. Tujuan Pendidikan Perdamaian 14
   3. Nilai Pendidikan Perdamaian 19
B. Media Pendidikan Perdamaian 30
   1. Media Pendidikan Perdamaian Formal 31
   2. Media Pendidikan Perdamaian Non-Formal 44
C. Pencak Silat 55
   1. Pengertian Pencak Silat 55

2. Sejarah Pencak Silat 59
3. Tujuan Pencak Silat 62

BAB III : DESKRIPSI UMUM TENTANG PERSAUDARAAN PENCAK SILAT SOSROBIROWO KOTA SEMARANG

A. Letak Geografis Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Kota Semarang 66
B. Sejarah Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo 67
C. Visi Dan Misi Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo 73
D. Struktur Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo 74
E. Program Kegiatan Dalam Meningkatkan Wawasan Keagamaan Anggota Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo 75

BAB IV : ANALISIS MEDIA PENDIDIKAN PERDAMAIAN PADA PERSAUDARAAN PENCAK SILAT SOSROBIROWO (PPSS)

A. Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Pada Persaudaraan Pencak Silat Sosroirowo 79
B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Pada Persaudaraan Pencak Silat Sosroirowo 86

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 96
B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA 99

DAFTAR LAMPIRAN 103

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 109

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini dipicu oleh kebutuhan untuk mendalami peran Pencak Silat, khususnya yang diajarkan di Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo (PPSS) di Kota Semarang, sebagai wasilah pendidikan perdamaian. Dalam konteks ini, Pencak Silat tidak hanya dipandang sebagai seni bela diri fisik tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada generasi muda. Dengan semakin meningkatnya kekerasan dan ketegangan dalam masyarakat, peran PPSS sebagai wadah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian menjadi penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari di PPSS dan dampaknya terhadap karakter anggotanya. Pendekatan kualitatif dan metode studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman yang holistik terhadap kontribusi PPSS sebagai agen positif dalam pendidikan perdamaian melalui seni bela diri, khususnya Pencak Silat.

Penelitian ini membahas implementasi nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo sebagai media pendidikan damai. Fokus utama adalah mengungkap bagaimana PPSS mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian, seperti respek, toleransi, kerjasama, solidaritas. Analisis mendalam mengenai aspek-aspek tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana pencak silat tidak hanya menjadi seni bela diri, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan menumbuhkan harmoni dalam persaudaraan sesama anggota. Temuan penelitian ini memberikan pandangan yang kaya terkait dampak positif PPSS dalam membentuk individu yang tidak hanya terampil dalam seni bela diri, tetapi juga memiliki integritas, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalaminya. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengurus, anggota dan pelatih PPSS, serta observasi langsung terhadap latihan dan kegiatan sehari-hari di padepokan. Dokumentasi, seperti catatan pelatihan, materi ajar, dan kegiatan komunitas, juga diakses untuk memberikan gambaran menyeluruh. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi implementasi nilai pendidikan perdamaian yang ada pada konteks pencak silat, serta dampaknya pada karakter dan perilaku anggota. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana PPSS membangun nilai-nilai perdamaian dalam pendidikan pencak silat. Kesimpulan penelitian memberikan dasar untuk saran-saran terkait penguatan pendidikan karakter, pengembangan kreativitas, peran orang tua, pelatihan keterampilan konflik, dan pembaruan program secara berkala untuk memaksimalkan dampak positif PPSS dalam pendidikan perdamaian.

Kata Kunci: *pencak silat, media pendidikan perdamaian, persaudaraan pencak silat sosrobirowo*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat merupakan budaya seni bela diri yang masih menjadi tradisi di Indonesia yang menjadi bagian tak terpisahkan dari nusantara dan warisan bangsa.[1] Selain sebagai bentuk pertahanan diri, pencak silat mengandung nilai etika, moral, dan spirit yang diajarkan kepada praktisi, termasuk anggota. pencak silat melibatkan gerakan fisik, mental, dan spiritual yang memungkinkan individu untuk mengembangkan karakter yang positif. Sebagai seni bela diri yang kaya akan nilai-nilai budaya, pencak Silat dapat dijadikan media pendidikan perdamaian yang efektif bagi anggota.[2]

Di tengah dinamika kehidupan sosial saat ini, perdamaian menjadi sebuah tujuan yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Konflik dan ketegangan sering kali terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari skala individu hingga internasional. Oleh karena itu, harus diperhatikan bagi generasi muda untuk memahami pentingnya perdamaian dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan dan memelihara keharmonisan dalam interaksi sosial.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun perdamaian adalah melalui pendidikan. Pendidikan perdamaian bertujuan untuk membentuk sikap toleransi, empati, dan keadilan dalam diri individu.[3]

---

[1] Maryono, O. Pencak Silat Untuk Generasi Penerus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017, hal.7

[2] Maryono, O'ong, Pencak Silat Merentang Waktu, Yogyakarta: Galang Press, 2000. Hal 5.

[3] Rantung, Djoys Anneke. 2017. *Peran Pendidikan Perdamaian Kaitannya Dengan Pak Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*. Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol. 1 No. 1. Hal 3

Melalui pendidikan perdamaian, anggota dapat mempelajari cara berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik secara damai, menghargai perbedaan, dan mengembangkan pemahaman tentang keadilan sosial.

Mempelajari pencak silat sebagai bentuk beladiri akan ada banyak manfaat dengan niat dalam menuntut tidak untuk kemaksiatan. Dalam islam menuntut ilmu bela diri wajib hukumnya untuk berjihad dijalan Allah. Seperti Firman Allah SWT:

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْۚ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْۚ اَللّٰهُ يَعْلَمُهُمْۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ
يُوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ

"*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan*)." [QS. Al-Anfal : 60][4]

Berdasar ayat ini sebagai muslim hendaknya dapat mempersiapkan diri untuk selalu siap siaga bilamana sewaktu-waktu terjadi konflik yang lebih parah seperti berperang dengan semua kekuatan yang dimiliki, itupun sebagai jalan terakhir jika mediasi perdamaian telah dilaksanakan. Ilmu bela diri jika dipelajari dengan niat ini maka akan menjadi pahala bagi yang melakukannya, berbeda jika dilakukan dengan niat sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang atau kesedar hobi semata, ini akan dinilai mubah (boleh).

[4] quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=60&to=60

Dalam konteks ini, pencak silat dapat menjadi media yang tepat untuk pendidikan perdamaian. Praktik pencak silat melibatkan pembelajaran nilai-nilai positif, dan pengembangan keterampilan dalam konteks bela diri. Dalam lingkungan Padepokan Pusat Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Kota Semarang, anggota diajarkan pencak silat sebagai alat untuk membangun karakter yang kuat dan membentuk sikap perdamaian.

setiap manusia harus selalu siap menghadapi ancaman, baik yang terlihat maupun tersembunyi, dengan persiapan yang mencakup aspek fisik dan spiritual. Ini sejalan dengan latihan pencak Silat yang tidak hanya melatih kemampuan fisik tetapi juga mengajarkan nilai-nilai spiritual dan pengendalian diri.

Tujuan dari menyiapkan kekuatan bela diri, seperti pencak silat adalah untuk mencegah niat jahat dari orang yang melakukan anarkis. Dengan demikian, pencak silat membantu memastikan bahwa orang-orang yang berada di lingkungan sekitar dapat merasa aman dan terlindungi.[5]

Selain itu, Allah juga lebih mencintai hambanya yang kuat fisik dan jiwanya seperti sabda Rasulullah SAW:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

"*Orang iman yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang iman yang lemah*." [HR. Muslim : 2664][6]

Hadist tentang beladiri tersebut menjelaskan jika kita kuat maka Allah juga lebih mencintai kita karena kita dapat beramal shalih. Keimanan yang kuat akan mendorong untuk melaksanakan sesuatu yang diwajibkan Allah serta melaksanakan amal-amalan lainnya, sedangkan bila iman seseorang itu lemah tidak mudah melaksanakannya apa yang menjadi

[5] Riyadi, Ahmad. 2019. Penafsiran Surat Al-Anfal Ayat Ke-60 Melalui Pendekatan Semiotika (Aplikasi Teori Semiotika Komunikasi Roman Jakobson). Jurnal UIN Mataram. Hal.12.
[6] Sahih Muslim, Juz 13. 143

kewajiban kepada Allah, apalagi yang bersifat sunnah, keimanan seseorang akan membawa kemuliaan baginya, baik di dunia maupun di akhirat. Keimanan yang kuat selalu diikuti dengan melakukan amal sholeh, dan ia akan mendapatkan manisnya iman.[7]

Makna kekuatan dalam hadits di atas dapat juga dipahami dalam hal materil maupun immateril, orang yang kuat berusaha sehingga memperoleh materil yang melimpah untuk digunakan sebagai bekal ibadah dan mengerjakan amal sholeh, lebih baik daripada mukmin yang lemah yang tidak berusaha sehingga kehidupannya susah.

PPSS merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi pencak silat. Di dalam padepokan ini, anggota diperkenalkan untuk paham akan nilai budaya, etika, dan moral yang melekat pada pencak silat. Melalui praktik dan pembelajaran pencak silat, anggota dapat belajar mengendalikan emosi, menghormati perbedaan, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, serta mengembangkan sikap saling peduli dan tolong-menolong.

Namun, meskipun pencak silat menawarkan potensi sebagai media pendidikan perdamaian bagi anggota, belum ada penelitian yang memadai yang secara khusus mengeksplorasi dan mengkaji efektivitas pencak silat dalam membentuk sikap perdamaian pada anggota.. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki maksud untuk menganalisa peran pencak silat sebagai media pendidikan perdamaian bagi anggota di PPSS Kota Semarang.

Dalam konteks penelitian ini, peran pencak silat sebagai media pendidikan perdamaian memiliki arti penting dalam pembentukan karakter anggota. Pencak silat mengajarkan kepada anggota untuk menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, serta mengembangkan sikap saling

[7] Fakih, Muhamad. 2020. Hadits Tematik (Etos Kerja). Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Hal.5-6.

peduli dan tolong-menolong. Melalui latihan pencak silat, anggota diajarkan nilai-nilai seperti rasa disiplin, ketekunan, keberanian, dan kejujuran, yang dapat membantu mereka dalam menghadapi konflik dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan penyalur pesan sesuai dengan tujuan yang ingin dituju. Pendapatnya juga dapat menunjukan bahwa pencak Silat sebagai olahraga yang tidak hanya mengolah fisik melainkan juga mengolah rohani dalam bentuk meningkatkan iman dan takwa. Hal inilah juga yang menekankan bahwa pencak silat dapat dijadikan media dakwah. Karena pencak silat bisa dijadikan penyalur pesan dakwah kepada orang-orang yang memiliki hobi pencak Silat.[8]

Pencak silat juga melibatkan pengembangan keterampilan fisik dan mental anggota. Latihan fisik yang intens dan disiplin dalam pencak silat membantu anggota untuk mengembangkan kekuatan fisik, kecepatan, keseimbangan, dan koordinasi. Sementara itu, melalui latihan mental, anggota diajarkan untuk fokus, mengontrol emosi, mengambil keputusan dengan bijak, dan menghadapi tantangan dengan tekad dan ketabahan. Keterampilan ini tidak cukup penting dalam pencak silat, namun juga bisa diterapkan dalam keseharian bermasyaratakat untuk menghadapi konflik dan situasi yang membutuhkan penyelesaian yang damai.

Penelitian kualitatif digunakan sebagai pendekatan penelitian ini, yang temasuk pengumpulan data melalui observasi partisipatif, interview, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian akan terdiri dari anggota yang aktif berlatih pencak silat di Padepokan Pusat PPSS Kota Semarang. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dan interpretatif

[8] Syaiful Bahri Djaramah dan Zain. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Cet I. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. Hal.121.

untuk memahami secara mendalam peran pencak silat sebagai media pendidikan perdamaian bagi anggota di PPSS Kota Semarang.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian yang lebih baik tentang peran pencak silat dalam pendidikan perdamaian bagi anggota di PPSS Kota Semarang. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi kepada PPSS dan pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas pencak silat sebagai media pendidikan perdamaian.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan perdamaian yang terkandung dalam Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo (PPSS) Kota Semarang?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan perdamaian diterapkan kepada anggota di Padepokan Pusat Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo (PPSS) Kota Semarang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

   a. Untuk mengatahui nilai-nilai pendidikan perdamaian yang terkandung dalam Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo (PPSS) Kota Semarang.
   b. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan perdamaian diterapkan kepada anggota di Padepokan Pusat Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo (PPSS) Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap pencak silat sebagai media pendidikan perdamaian bagi anggota di PPSS Kota Semarang memiliki manfaat teoritis dan praktis yang signifikan, berikut adalah beberapa manfaatnya:

Manfaat Teoritis:

a) Kontribusi terhadap pengetahuan: bidang pendidikan perdamaian penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan dan sebagai media pendidikan. Melalui studi ini, dapat dikembangkan pemahaman teoritis yang lebih dalam tentang hubungan antara pencak Silat dan pendidikan perdamaian serta dampaknya pada perkembangan anggota.
b) Validasi teori dan kerangka konseptual: Penelitian ini dapat membantu dalam menguji validitas teori-teori yang terkait dengan pendidikan perdamaian dan media pembelajaran. Hasil penelitian dapat memperkuat atau mengoreksi kerangka konseptual yang digunakan dalam konteks pencak Silat sebagai media pendidikan perdamaian.
c) Penyebarluasan pengetahuan: Temuan penelitian ini dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dan diseminasi ke masyarakat ilmiah. Hal ini akan memberikan kontribusi berkelanjutan bagi perkembangan pengetahuan di bidang pendidikan perdamaian dan aplikasi pencak Silat dalam konteks pendidikan.

Manfaat Praktis:

a) Pengembangan program pendidikanPenelitian ini bisa memberikan wawasan penting untuk meningkatkan program pendidikan yang efektif dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan perdamaian pada anggota.. Program pendidikan yang berbasis

pencak silat dapat dirancang dan diimplementasikan dengan mempertimbangkan temuan penelitian ini.

b) Penyempurnaan metode pembelajaran: Studi ini dapat memberikan informasi praktis tentang penggunaan pencak Silat sebagai media pembelajaran dalam konteks pendidikan perdamaian. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pencak silat dapat efektif dalam mengembangkan sikap perdamaian anggota, metode pembelajaran yang lebih baik dapat dikembangkan dan diterapkan.

c) Peningkatan kualitas hidup anggota: Penerapan pencak silat sebagai media pendidikan perdamaian dapat berkontribusi pada perkembangan karakter anggota, seperti rasa disiplin, toleransi, empati, dan pengendalian diri. Ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anggota, mengurangi kekerasan, dan mempromosikan sikap perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan pendidikan perdamaian dan pemanfaatan pencak Silat sebagai sarana pendidikan perdamaian di Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Kota Semarang.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Naufil Al Romsi pada tahun 2021 berjudul "*Implementasi Peace Education Di Pesantren Nurul Huda V Di Desa Gingging Sumenep*" menitikberatkan pada pendekatan pendidikan perdamaian yang diterapkan di pesantren tersebut. Dengan menerapkan empat aspek yang direkomendasikan oleh UNICEF, Naufil menyimpulkan Pesantren Nurul Huda sangat menerapkan pendidikan perdamaian dalam kurikulumnya. Berbeda dengan kajian tersebut penelitian ini yakni menggunakan pencak Silat sebagai sarana media dalam pendidikan perdamaian. Yang melibatkan aspek latihan pencak

Silat, nilai-nilai yang diajarkan serta pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku anggota. Sebagai upaya meningkatkan peahaman dan kesadaran perdamaian melalui seni bela diri.

2. Skripsi yang ditulis oleh Almagita Novelia pada tahun 2020 berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Pada Channel Youtube Peace Generation Indonesia Edisi #meyakinimenghargai*". Penelitian ini mengulas nilai-nilai pendidikan perdamaian yang disampaikan melalui channel YouTube tersebut dengan menganalisis konten dan pesan yang ditampilkan dalam video. Kesamaan dalam penelitian ini pada tema yang di angkat yang mana sama-sama menguraikan nilai pendidikan perdamaian. Hanya saja berbeda pada subjek yang akan diteliti, jika Novelia menjadikan channel youtube sebagai poin yang diteliti, maka penelitian ini mengambil tajuk media pencak Silat sebagai sasaran penelitiannya.
3. Skripsi Ninda Pramitasari (2019) dengan judul "*Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai Di Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta".* Fokus kajian ada pada membangun toleransi melalui pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta. Sebuah komunitas yang beranggotakan elemen masyarakat utamanya anak muda dari berbagai agama, suku atau latar belakang yang saling berbeda. Dengan membuat sebuah program untuk mengedukasi tentang perihal masalah perbedaan, toleransi, serta dengan tujuan yakni perdamaian. Dalam skripsi Ninda ini berpusat pada membangun toleransi melalui pendidikan damai dalam konteks komunitas. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada penggunaan pencak Silat sebagai media pendidikan perdamaian.
4. Jurnal yang ditulis oleh Sapulette, Alce Albartin, & Waskita, Yamres Pakniany pada tahun 2019 berjudul "*Board Game Sebagai Media Pendidikan Perdamaian Pemuda Dan Pemudi Lintas Iman Di Kota Ambon*" membahas tentang nilai-nilai perdamaian yang terdapat dalam permainan board game. Penelitian ini mengeksplorasi potensi board game sebagai media yang

mempertemukan pemuda lintas iman untuk saling berbagi, memahami, dan menghargai satu sama lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam board game menjadi dasar untuk membangun kehidupan bersama antar berbagai identitas. Meskipun tema penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang menguraikan nilai media pendidikan perdamaian, yaitu penelitian tentang pencak Silat, namun penelitian ini berfokus pada analisis board game sebagai media pendidikan perdamaian.

5. Jurnal yang ditulis oleh Mufti Riyani dkk. Pada tahun 2020 dengan judul *"Pemanfaatan Folklor Asal Usul Kota Langsa Sebagai Media Pendidikan Perdamaian".* Fokus kajian ada pada pemanfaatan folklore asal usu kota Langsa sebagai objek kajian. Dengan metode penelitian deskripsi pustaka dan persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji obejek sebagai media pendidikan perdamaian.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel penelitian terdiri dari anggota yang mengikuti pelatihan pencak silat di Padepokan Pusat PPSS Kota Semarang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis).

Metode penelitian dalam skripsi ini mencakup beberapa langkah dan pendekatan berikut:

1. Rancangan Penelitian:
   a) Jenis Penelitian: Penelitian ini dapat menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi peserta terkait penggunaan pencak Silat sebagai media pendidikan perdamaian.
   b) Desain Penelitian: Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dan analisis mendalam terhadap kasus-kasus yang ada di padepokan PPSS.

2. Pengumpulan Data:
    a) Observasi: Mengamati dan mencatat kegiatan di padepokan, termasuk latihan pencak Silat, interaksi antara peserta, dan pendekatan pendidikan perdamaian yang diterapkan.
    b) Wawancara: Melakukan wawancara dengan pelatih dan peserta pencak Silat untuk mendapatkan perspektif mereka tentang hubungan antara pencak Silat dan pendidikan perdamaian.
    c) Dokumen dan Arsip: Mengumpulkan dokumen terkait, seperti panduan latihan, materi pendidikan, atau catatan kegiatan yang relevan untuk mendukung analisis.
3. Analisis Data
    a) Analisis Tematik: Pendekatan analisis tematik dapat digunakan untuk mengidentifikasi tema dan subtema yang muncul dari data observasi, wawancara, dan dokumen. Dalam analisis tematik, data akan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan tema yang relevan dengan penelitian. Prosesnya melibatkan pembacaan ulang data, dan pengelompokan informasi ke dalam tema dan subtema yang lebih luas. Guna memahami secara mendalam makna dan signifikansi dari data yang dikumpulkan, serta menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti.
    b) Interpretasi: Menganalisis dan menginterpretasikan temuan-temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengaitkannya dengan teori yang relevan.
4. Validitas dan Keabsahan

    Triangulasi: Menggunakan metode triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dokumen) untuk memperkuat keabsahan temuan.
5. Hasil dan Kesimpulan

    Menggabungkan temuan-temuan penelitian dalam bab hasil penelitian, dan menyimpulkan temuan yang dihasilkan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Perdamaian Dan Nilai Pendidikan Perdamaian

1. Pengertian Pendidikan Perdamaian (Peace Education)

Perdamaian telah diakui sebagai tujuan utama yang sangat penting. Ini bertujuan untuk memberikan bekal yang memadai kepada anngota agar mampu membangun hubungan yang harmonis melalui komunikasi yang efektif. Guru atau seorang pelatih memegang peran penting dalam proses ini dengan mengajarkan, melatih, dan membimbing murid untuk menghindari prasangka negatif terhadap orang lain yang dapat memicu konflik dan pertentangan. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan yang mendukung komunikasi yang baik menjadi prioritas dalam upaya mendukung perdamaian di antara anggota.

Lingkungan pendidikan memainkan peran yang krusial dalam membentuk sistem sosial anggotanya karena merupakan tempat di mana interaksi antarindividu terjadi secara intensif. Di lingkungan pendidikan, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, mengasah keterampilan sosial, dan memahami pentingnya toleransi. Namun demikian, lingkungan padepokan juga memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter anggota. Seiring dengan waktu yang dihabiskan di luar padepokan, para pesilat juga terlibat dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat, yang dapat memperkuat atau melengkapi pembelajaran yang didapat di padepokan. Oleh karena itu, kerjasama antara lingkungan padepokan dan masyarakat sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter para pesilat.[9]

[9] Aunurrahman. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Hal.7.

Menginginkan kehidupan yang damai, sejahtera, dan nyaman merupakan tujuan bersama bagi setiap individu. Keadaan tanpa adanya perselisihan, pertikaian, atau konflik yang mengganggu harmoni. Ketika konflik timbul, itu mencerminkan tantangan dalam mencapai visi perdamaian yang diupayakan oleh individu yang terlibat. Di tengah masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok dan golongan multikultural, dengan keberagaman etnis dan budaya, penciptaan perdamaian membutuhkan pendekatan yang bijaksana. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui kearifan lokal, yang menghargai dan memanfaatkan nilai-nilai budaya setempat, serta melalui pendekatan agama, yang memanfaatkan ajaran dan prinsip agama untuk mempromosikan toleransi, pengertian, dan kerukunan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat multikultural.[10]

Perdamaian adalah salah satu indikator utama kemajuan peradaban manusia. Menurut Ibnu Khaldun, perdamaian adalah indikator tertinggi peradaban manusia, maka setiap individu harus berusaha menjalin hubungan harmonis dengan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi.[11] Jika ini tercapai, maka masyarakat tersebut telah membangun peradaban yang tinggi. Sebaliknya, jika aspek ini diabaikan, maka kekacauan dan kerusakan bisa terjadi. Oleh karena itu, perdamaian adalah inti dari agama dan hubungan sosial. Menolak perdamaian berarti menolak esensi agama dan kemanusiaan.[12]

Kunci untuk membangun masyarakat yang beradab dan damai melalui pendidikan yang benar dan komprehensif. Dengan pendidikan, individu akan memahami pentingnya nilai-nilai seperti toleransi,

---

[10] Handayani, Fitri. Dkk. (2022).*Perdamaian Dalam Masyarakat Global*. Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan. Vol 2 No. 2. Hal. 63.

[11] Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Dar Ibnu Haytsam, Kairo, 2005, hlm.34

[12] Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 365-366

keadilan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang damai menurut Syekh Nawawi al-Bantani.[13]

Salah satu tokoh perdamaian yang telah diakui dunia bahkan mendapat penghargaan nobel perdamaian dunia yakni Dalai Lama. Menjelaskan elemen kunci teori damai melalui kedamaian batin (inner peace) yang menjadi inti dari teorinya. Ia menekankan bahwa kedamaian batin berasal dari pikiran yang tenang dan rasional, tidak terpengaruh oleh masalah eksternal.[14]

Kasih sayang (compassion) mengembangkan rasa kasih sayang terhadap diri sendiri dan orang lain dianggap penting untuk menciptakan kebahagiaan dan ketenangan batin, serta mengurangi egoisme. Berpikir tentang orang lain tanpa pamrih (altruisme) dapat membantu mengurangi emosi negatif seperti iri, takut, dan benci, serta meningkatkan rasa keterhubungan antarmanusia. Dialog dan tanpa kekerasan bagi Dalai Lama menganjurkan dialog tanpa kekerasan sebagai metode tunggal untuk menyelesaikan konflik. Ia juga menyerukan agar tidak menggunakan kekerasan dan kebencian dalam perjuangan untuk kebebasan. Ia mengajarkan bahwa pikiran yang disiplin akan membawa kebahagiaan, sedangkan pikiran yang tidak disiplin cenderung membawa penderitaan. Dengan menggaris bawahi pentingnya tanggung jawab pribadi dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan, serta pentingnya meditasi analitis untuk mengatasi kemarahan. Menurutnya, memilih untuk bersikap optimis akan lebih baik bagi semua orang. Tujuan utama dari teori damai Dalai Lama adalah untuk mengakhiri penderitaan, menciptakan kebahagiaan

[13] Fradana, Heru. 2024. Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Karakter: Analisis Kritis Dalam Konteks Kurikulum Merdeka. Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta PISSN: 2548-9232; EISSN: 2775-3573 Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024. Hal.82

[14] XIV, Dalai Lama. 2006. *The Little Bokk of Inner Peace.* Jakarta: Dian Sharma. Cet, 1. Hal.77

universal, dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, toleransi, dan saling pengertian.[15]

Menurut Freire, salah satu tugas utama pendidikan adalah menyadarkan individu terhadap sistem dan struktur yang menindas, yaitu sistem yang mengabaikan hak asasi manusia. Ia menggambarkan tiga tingkatan kesadaran manusia: kesadaran megis, naif, dan kritis. Kesadaran kritis, menurutnya, merupakan landasan bagi masyarakat untuk mengidentifikasi ketidakadilan dalam struktur yang ada dan menganalisis cara kerja sistem tersebut. Dengan kesadaran kritis ini, masalah-masalah dapat didiskusikan secara dialogis untuk mencari solusi yang berkelanjutan. Dialog yang terjadi dianggap sebagai proses yang tidak sekadar sekali jalan, melainkan harus berlanjut dan berkelanjutan untuk menjaga keberlangsungan penyelesaian masalah.[16]

Konsep pendidikan perdamaian mengacu pada pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman, penghargaan, dan praktik perdamaian dalam masyarakat. Tujuan utamanya adalah mengurangi konflik, kekerasan, serta diskriminasi, sambil mempromosikan pembentukan hubungan yang harmonis, saling pengertian, dan saling menghormati antara individu dan kelompok. Konsep ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang sumber-sumber konflik, akar penyebab kekerasan, dan faktor-faktor yang dapat memperkuat perdamaian.

Menurut R.D. Laing, pendidikan perdamaian merupakan upaya yang ditujukan untuk menangani masalah konflik dan kekerasan, yang dimulai dari skala global dan nasional hingga mencapai skala yang lebih kecil, yaitu lokal dan personal. Sementara menurut Fran Schmidt dan Alice Friedman, pendidikan perdamaian adalah proses pembentukan

---

[15] *Ibid., hal.99*

[16] Mansour Faqih, Pendidikan Populer: Panduan Pendidikan Metode Kritis Partisipatoris (Yogyakarta: INSIST Press, 2004) hlm. 28-30.

keterampilan yang memperkuat individu untuk menemukan cara-cara kreatif dan non-destruktif dalam menyelesaikan konflik serta menjalani kehidupan dalam harmoni dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia. Mereka menegaskan bahwa mengembangkan budaya perdamaian adalah tanggung jawab setiap individu dan tantangan bagi setiap keluarga.[17]

Perdamaian merujuk pada kondisi di mana terdapat harmoni, keamanan, dan saling pengertian di antara individu-individu dalam suatu masyarakat. Hal ini juga menunjukkan suasana yang tenang tanpa adanya kekerasan. Dalam konteks penuh perdamaian, terbentuklah kerukunan di antara anggota masyarakat. Perdamaian dapat diperkuat dengan mengendalikan emosi individu dan mengembangkan sikap tenggang rasa, saling pengertian, empati, kerjasama, serta saling hormat terhadap sesama.[18]

Damai secara sederhana dapat di maknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosio dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicukan konflik dan kekerasan.[19]

2. Tujuan Pendidikan Perdamaian

Ketentraman dan perdamaian hidup merupakan harapan universal bagi manusia di seluruh dunia. Pada tahun 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang memprioritaskan perdamaian

[17] United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation, Peace Education: Framework for Teacher Education, (New Delhi: UNESCO, 2005), hlm. 9.
[18] Taat Wulandari, "Menciptakan Perdamaian melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah", Mozaik, Vol. V No. 1, Januari 2010, hal. 71.
[19] Saifuddin, dkk. 2022. *Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian).* Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace. Volume 2. Hal.362.

sebagai fokus utama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan transformasi global menuju budaya masyarakat yang damai, adil, dan inklusif, yang bebas dari rasa takut, intimidasi, dan kekerasan.

Pendidikan perdamaian mengajak para pembelajarnya untuk memahami akar dan cabang dari konflik, serta mempertimbangkan alternatif yang mungkin muncul. Melalui refleksi, diskusi, dan penerapan perspektif yang beragam, pembelajar diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dari berbagai sudut pandang.

Pendidikan perdamaian juga mendorong kita untuk melihat dari perspektif orang lain, mengembangkan empati terhadap korban kekerasan, atau individu dengan pandangan yang berbeda. Ini memungkinkan kita untuk memahami sudut pandang yang beragam dan mengadopsi cara berpikir yang adil dan membangun. Selain itu, pendidikan perdamaian mendorong pembelajar untuk mengembangkan strategi resolusi konflik dan transformasi melalui pendekatan non-kekerasan.[20]

Pendekatan pendidikan perdamaian melibatkan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang mendukung tindakan yang berkontribusi pada perdamaian. Beberapa aspek penting dalam konsep pendidikan perdamaian meliputi:

a. Pendidikan tentang konflik: Pendidikan perdamaian berusaha untuk meningkatkan pemahaman tentang sumber-sumber konflik dan dampaknya, serta mengajarkan keterampilan penyelesaian konflik yang konstruktif dan non-kekerasan.
b. Pendidikan tentang hak asasi manusia: Konsep pendidikan perdamaian melibatkan pemahaman tentang hak asasi manusia, penghargaan terhadap keberagaman, dan penolakan terhadap diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia.

[20] Loreta Navaro-Castro dan Jasmin Nario-Galace,Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace, (Quezon City: Center for Peace Education, 2010), hlm. 28.

c. Pendidikan interkultural dan lintas budaya: Pendekatan pendidikan perdamaian mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, nilai-nilai, dan tradisi yang beragam, serta mempromosikan dialog dan kolaborasi antara budaya yang berbeda.
d. Pendidikan dialog dan komunikasi: Pendekatan ini memfokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif, empati, dan pemahaman yang mendalam terhadap perspektif orang lain, untuk membangun dialog yang konstruktif dan pemecahan masalah bersama.[21]

Pendidikan perdamaian (peace education) dapat diartikan sebagai model pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara yang kreatif dan tanpa kekerasan. Pendidikan ini mengajarkan rasa saling menghargai, mencintai, keadilan, dan fairness. Berdasarkan filosofi anti kekerasan, pendidikan perdamaian menekankan cinta, perasaan saling percaya, keadilan, kerja sama, serta menghargai dan menghormati sesama makhluk hidup di dunia.

Materi pendidikan perdamaian haruslah relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan perdamaian. Misalnya, dalam wilayah yang sering terjadi konflik atau peperangan antar kelompok warga, lembaga pendidikan di wilayah tersebut harus fokus pada penghapusan budaya perang dan kekerasan. Di tempat lain di mana sering terjadi pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan perdamaian harus mempromosikan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan demikian, materi pendidikan perdamaian dapat disesuaikan dengan konteks dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

[21] Akbar Metrid, Urgensi Pendidikan Perdamaian di Aceh. 2011, hal. 77

Secara umum, materi dalam pendidikan perdamaian bertujuan untuk menanamkan sikap-sikap yang mendorong individu untuk menjadi warga negara yang baik. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengatasi ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan, dengan memahami serta menganalisis gejala sosial yang terjadi baik di tingkat lokal maupun global. Penting bagi para pendidik untuk terus meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu sosial yang relevan. Materi-materi pendidikan perdamaian disampaikan dengan tujuan akhir membangun budaya perdamaian dalam masyarakat. Adapun yang perlu diperhatikan adalah bahwa materi-materi tersebut tidak harus disampaikan dalam mata pelajaran tersendiri, bahkan lebih efektif jika terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dalam kurikulum.

Dalam pendidikan perdamaian, penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, mirip dengan proses belajar untuk memahami pengetahuan lainnya. Pembelajar perlu diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri, sambil diarahkan untuk membentuk pribadi yang damai. Proses pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek kehidupan, termasuk pikiran, hati, dan semangat pembelajar. Hal ini memungkinkan pembelajar untuk benar-benar meresapi dan memahami materi yang dipelajari, tidak hanya untuk memperkaya pikiran dan pengetahuan mereka, tetapi juga untuk memperkaya hati mereka. Pendidikan perdamaian juga harus melibatkan semua sektor, dilaksanakan di semua tingkat pendidikan (mulai dari dasar hingga tingkat tinggi), dan dalam berbagai bentuk (formal, nonformal, dan informal). Selain itu, pendidikan perdamaian harus mencakup keterkaitan antara semua bidang ilmu.

Memahami pendidikan perdamaian tidak hanya berkaitan dengan perilaku kekerasan, perang, konflik, atau kriminalitas, tetapi juga mencakup terwujudnya kondisi perdamaian yang positif. Oleh

karena itu, pendidikan perdamaian mencakup seluruh aspek perdamaian yang dikembangkan melalui materi yang mengarah pada tiga domain utama: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Ketiga aspek tersebut sama-sama penting dalam pendidikan perdamaian. Aspek pengetahuan penting karena memfokuskan pada pemahaman individu tentang diri, sosial, nilai keberagaman, dan konflik. Aspek afektif penting karena berkaitan dengan sikap menghormati martabat setiap individu, empati terhadap sesama, dan keadilan dalam tindakan. Sedangkan aspek keterampilan penting karena melibatkan kemauan untuk menemukan solusi, kemampuan berkomunikasi, kritis dalam pemikiran, serta kemampuan menjadi mediator atau penengah dalam konflik.[22]

Pendidikan perdamaian melalui pencak silat memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya menjadi metode yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan harmoni. Diantaranya integrasi fisik dan mental, pencak silat tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan fisik tetapi juga mengasah aspek mental dan spiritual. Setiap gerakan dan teknik dalam pencak silat mengandung filosofi yang mendalam, mengajarkan pengendalian diri, kesabaran, dan ketenangan batin. Pesilat belajar untuk mengendalikan emosi mereka dan menggunakan kekuatan hanya ketika benar-benar diperlukan, sebuah prinsip yang sangat penting dalam mencegah konflik dan menjaga perdamaian.[23]

Pencak silat memungkinkan para anggotanya untuk mempraktikkan nilai-nilai perdamaian dalam situasi nyata. Latihan yang melibatkan *sparring* atau pertarungan latih memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi konflik dengan cara yang terkendali dan penuh hormat. Dalam proses ini, pesilat diajarkan

[22] M. Nurul Ikhsan Saleh, Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, & Relevansinya dengan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 76.
[23] Asril, Zainal. (2010). "Pencak Silat: Seni dan Budaya Beladiri Indonesia." Pustaka Pelajar, Hal.5.

untuk menghormati lawan, memahami perbedaan, dan mencari solusi damai saat menghadapi tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan praktis ini sangat efektif dalam membentuk karakter dan perilaku damai pada individu.[24]

Latihan pencak silat ada kalanya melibatkan kegiatan kelompok dan kerja sama tim, yang mengajarkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Pesilat didorong untuk menjadi pemimpin yang adil dan bertanggung jawab dalam komunitas mereka. Padepokan pencak silat memberikan perhatian khusus pada pengembangan kepemimpinan melalui berbagai kegiatan sosial dan komunitas, yang mendukung pembentukan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.[25]

Padepokan pencak silat merupakan komunitas yang solid, di mana para anggotanya saling mendukung dan menghormati satu sama lain. Lingkungan ini menciptakan rasa kebersamaan dan persaudaraan, yang merupakan dasar dari perdamaian. Studi tentang komunitas pencak silat menunjukkan bahwa ikatan yang kuat di antara anggota tidak hanya memperkuat kemampuan bela diri mereka tetapi juga memperkuat hubungan anggota yang harmonis.

Pencak silat menghargai dan merayakan keanekaragaman budaya dan tradisi. Hal ini terlihat dari berbagai aliran dan gaya dalam pencak silat yang mencerminkan keragaman budaya Indonesia. Filosofi pencak silat yang menghormati perbedaan dan mendorong kerja sama lintas budaya sangat relevan dalam konteks pendidikan perdamaian, yang bertujuan menciptakan masyarakat yang menghargai keanekaragaman dan hidup harmonis.[26]

---

[24] Latif, Munir. (2015). "Filosofi Pencak Silat dalam Pembentukan Karakter Bangsa." Universitas Indonesia Press. Hal.33.

[25] Sukmaningrum, Ika. (2018). "Peran Padepokan Pencak Silat dalam Masyarakat." Journal of Social Harmony. Hal.49.

[26] Nasruddin, Fathurrahman. (2019). "Community Building through Pencak Silat." Cultural Studies Review. Hal. 87.

Pencak silat mengajarkan nilai-nilai spiritual dan filosofis yang mendalam, seperti ketenangan batin, keseimbangan, dan harmoni. Nilai-nilai ini membantu pesilat memahami pentingnya perdamaian tidak hanya secara fisik tetapi juga dalam hubungan sosial dan batiniah. Sebagai contoh, ajaran spiritual dalam pencak silat sering kali mencakup meditasi dan refleksi diri, yang membantu pesilat mencapai keseimbangan antara fisik dan mental.[27]

UNICEF memberikan penjabaran materi pendidikan perdamaian sebagai berikut:

a. Aspek kognitif dalam materi pendidikan perdamaian mencakup:
    1. Kesadaran akan kebutuhan diri.
    2. Kesadaran diri.
    3. Memahami secara alami tentang konflik dan perdamaian.
    4. Kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab konflik.
    5. Penolakan terhadap kekerasan.
    6. Resolusi konflik.
    7. Analisis untuk membangun perdamaian dan memecahkan konflik.
b. Aspek afektif dalam materi pendidikan perdamaian mencakup:
    1. Sikap menghormati.
    2. Positif terhadap orang lain.
    3. Sikap toleransi terhadap perbedaan.
    4. Penerimaan orang lain apa adanya.
    5. Menghormati keragaman.

[27] Dewi, Rina. (2017). "Spiritual Values in Pencak Silat Training." Journal of Indonesian Spiritual Practices. Hal. 52.

6. Menghormati hak dan tanggung jawab anggota dan orang tua.
7. Kesadaran terhadap perbedaan gender.

c. Aspek keterampilan dalam materi pendidikan perdamaian mencakup:

1. Komunikasi yang meliputi: Mendengarkan aktif, Pengungkapan diri, Menafsirkan pesan dengan tepat, Ketegasan dan pengendalian diri.
2. Kerjasama dan Pemecahan masalah.
3. Berpikir kritis tentang prasangka.
4. Sosialisasi dan Partisipasi dalam menciptakan perdamaian.
5. Kesabaran dalam mengelola emosi.
6. Resolusi konflik yang membangun dan Pencegahan konflik.

3. Nilai Pendidikan Perdamaian

Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian

a. Toleransi

Nilai Pendidikan Perdamaian sangat erat hubungannya dengan konsep toleransi. Toleransi, sebagai nilai utama dalam pendidikan perdamaian, memiliki peran kunci dalam membentuk masyarakat yang damai dan harmonis. Hal ini terutama berkaitan dengan toleransi antaragama dan antarbudaya. Pentingnya nilai toleransi ini terletak pada kemampuan untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama, budaya, dan latar belakang individu. Dengan adanya penghargaan dan pengertian terhadap keragaman ini,

masyarakat yang memiliki beragam keyakinan dan budaya dapat hidup berdampingan secara damai.

Toleransi adalah nilai fundamental dalam menciptakan perdamaian, stabilitas, dan keadilan dalam masyarakat. Pendidikan perdamaian berperan penting dalam memperkuat dan mempromosikan nilai ini, membantu individu dan masyarakat untuk hidup bersama dalam kedamaian, saling menghormati, dan merangkul keberagaman yang ada di dunia ini.

Toleransi merujuk pada kesiapan dan kemampuan batin untuk bersama-sama dengan individu lain yang memiliki perbedaan, bahkan dalam konteks konflik, dengan pemahaman yang mendalam. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan tersebut. Nilai-nilai toleransi dirancang untuk menanamkan prinsip-prinsip berikut:[28]

1) Sikap toleransi dapat berkembang dari tahap yang minimalis, yang hanya sebatas pada penampilan atau dekoratif, hingga menjadi sikap yang solid dan mendasar yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

2) Klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama memungkinkan untuk memahami persamaan dan perbedaan dalam nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masing-masing agama, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar untuk membangun hubungan yang harmonis di antara penganut agama yang berbeda.

3) Pendewasaan emosional adalah proses di mana seseorang mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang emosi mereka sendiri dan emosi orang lain, serta kemampuan untuk

[28] Mawarti, Sri. Januari – Juni 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam*. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama Vol. 9. No. 1. Hal.81.

mengelola emosi dengan cara yang sehat dan produktif, yang merupakan landasan penting dalam membangun hubungan yang harmonis.

4) Kesetaraan dan partisipasi adalah prinsip-prinsip yang menegaskan pentingnya memperlakukan semua individu dengan adil dan sama, serta memberikan semua orang kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan bersama tanpa diskriminasi.

Berikut adalah beberapa cara bagaimana nilai Pendidikan Perdamaian berhubungan dengan toleransi:

1. Penghargaan Terhadap Perbedaan mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan, termasuk perbedaan agama, budaya, suku bangsa, dan pandangan politik.
2. Mengatasi Konflik Secara Damai mengajarkan keterampilan penyelesaian konflik yang konstruktif, yang mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, berbicara dengan hormat, dan mencari solusi bersama.
3. Pemahaman Antarbudaya mendorong pemahaman yang lebih baik tentang budaya, agama, dan tradisi orang lain. Ini membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin menghalangi toleransi. Ketika seseorang memahami budaya dan latar belakang orang lain, mereka lebih cenderung bersikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan.
4. Pemberdayaan Anggota: Pendidikan perdamaian memberdayakan anggota dengan keterampilan sosial dan emosional, termasuk empati, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan kemampuan untuk mengelola konflik secara sehat. Ini dapat membantu anggota menjadi individu yang

lebih toleran dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

5. Pencegahan Konflik dan Kekerasan: Pendidikan perdamaian berkontribusi pada mencegah konflik dan kekerasan dengan mempromosikan sikap toleransi. Dengan mengajarkan cara-cara berinteraksi yang damai dan menghormati, pendidikan perdamaian dapat membantu masyarakat menghindari eskalasi konflik yang berpotensi merugikan.

b. Persaudaraan

Konsep persaudaraan menjadi dasar dalam berperilaku sehingga mendorong orang untuk melihat sesama manusia sebagai saudara tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau ras. Nilai Pendidikan Perdamaian memiliki hubungan yang erat dengan konsep persaudaraan. Persaudaraan merujuk pada ikatan emosional yang kuat antara individu atau kelompok yang didasarkan pada rasa persatuan, solidaritas, dan saling peduli.

Kedudukan persaudaraan menjadi penting karena merupakan fondasi bagi kestabilan dan kesatuan dalam suatu masyarakat. Masyarakat yang maju dan berkembang membutuhkan semangat gotong royong dan kesatuan yang kuat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh Nahdlatul Ulama dan pahlawan nasional KH. Hasyim Asy'ari, "*Sesungguhnya, pertemuan dan saling mengenal, serta persatuan dan kesatuan, adalah hal-hal yang memiliki kelebihan yang tak terbantahkan*."[29] Pernyataan ini menegaskan pentingnya semangat persaudaraan dalam membangun masyarakat yang kokoh dan bersatu.

[29] Anandari, Anatansyah Ayomi. (Juli-Des 2022) *Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari*. Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 18, No. 02. Hal.70.

Pendidikan perdamaian dihadapkan pada tantangan untuk mengubah paradigma berpikir manusia dari yang bersifat eksklusif menjadi inklusif. Tujuan utamanya adalah mengubah permusuhan menjadi persaudaraan. Pada dasarnya, pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan kemanusiaan manusia.[30]

Di dalam konteks Pendidikan Perdamaian, hubungan antara nilai-nilai perdamaian dan persaudaraan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengertian Persaudaraan membantu individu untuk memahami arti sejati dari persaudaraan, yaitu rasa keterkaitan dan rasa tanggung jawab terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain, termasuk mereka yang berbeda latar belakang agama, budaya, atau etnis. Ini mengilhami sikap empati dan perhatian yang merupakan landasan dari persaudaraan.
2. Kemampuan untuk Mengatasi Perbedaan mengajarkan keterampilan penyelesaian konflik yang konstruktif dan dialog yang efektif. Ini membantu individu dan kelompok untuk mengatasi perbedaan dan ketegangan dengan cara yang mempromosikan persaudaraan daripada memecah belah.
3. Penghargaan Terhadap Keberagaman memupuk penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan suku bangsa sebagai kekayaan yang memperkuat persaudaraan dalam masyarakat yang beragam.
4. Pemberdayaan Sosial nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia yang diajarkan dalam Pendidikan Perdamaian merupakan fondasi persaudaraan. Ini berarti

[30] *Ibid, hal.72*

memastikan bahwa semua individu memiliki hak yang sama dan diperlakukan dengan adil, yang merupakan bagian penting dari persaudaraan sosial.

5. Pencegahan Konflik membantu mencegah konflik yang dapat menghancurkan ikatan sosial dan persaudaraan dalam masyarakat. Dengan mempromosikan resolusi konflik yang damai, pendidikan perdamaian mendukung kelangsungan persaudaraan dalam masyarakat.
6. Aksi Bersama mendorong individu dan kelompok untuk mengambil tindakan bersama dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan keberlanjutan. Ini menciptakan persaudaraan yang berbasis pada tujuan bersama untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Dengan demikian, Pendidikan Perdamaian tidak hanya mengajarkan nilai-nilai perdamaian tetapi juga membangun fondasi untuk persaudaraan yang lebih mendalam dan inklusif dalam masyarakat. Persaudaraan yang didasarkan pada nilai-nilai perdamaian menjadi kekuatan yang mampu mempersatukan individu dan kelompok dalam upaya bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai, adil, dan harmonis.

c. Dialog

Nilai Pendidikan Perdamaian memiliki hubungan yang erat dengan dialog. Dialog adalah proses komunikasi yang berlangsung antara penganut berbagai agama atau kepercayaan dengan tujuan untuk memahami, menghormati, dan membangun kerjasama antarbudaya. Dialog antaragama sebagai sarana untuk memahami keyakinan dan pandangan orang lain. Ia percaya bahwa dialog yang jujur dan terbuka dapat mengurangi ketegangan dan konflik.

Dialog antaragama merujuk pada interaksi yang dijalankan oleh individu atau kelompok dari berbagai agama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dialog ini melibatkan pertukaran gagasan, pemahaman, dan penghargaan antar pihak yang berbeda keyakinan. Lebih jauh lagi, dialog mencakup interaksi personal yang bertujuan untuk saling memahami, menghargai, dan mempengaruhi satu sama lain. Dialog pada isu-isu yang melibatkan aspek-aspek sosial dan budaya. Dalam praktiknya.[31]

Perumpamaan yang digunakan oleh Howe Reuel L. dalam buku yang ditulis oleh M. Zainussin menggambarkan pentingnya dialog dalam kehidupan sosial dan keberlangsungan masyarakat. Dialog diibaratkan sebagai darah yang mengalir dalam tubuh. Seperti halnya darah yang memberi kehidupan pada tubuh, dialog memberi kehidupan pada interaksi antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat. Jika dialog berhenti, interaksi sosial menjadi terhambat dan mungkin berujung pada konflik atau ketegangan yang dapat mengancam keberlangsungan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan dialog sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup dalam suatu komunitas.[32] Berikut adalah beberapa cara bagaimana nilai-nilai Pendidikan Perdamaian berhubungan dengan dialog:

1. Penghargaan Terhadap Keberagaman mendorong penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Ini mencakup pemahaman tentang keyakinan dan praktik yang berbeda dan penghormatan terhadap hak setiap individu untuk memilih dan mengamalkan agamanya sendiri.

[31] Asrori, Saifudin. 2017. Politik Kerukunan Di Indonesia: Model Dialog Kelembagaan Antar Umat Beragama. Young Progressive Muslim. Tangerang Selatan. Hal.6.

[32] M. Zainuddin, Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 65

2. Promosi Toleransi dan Kepedulian yang diajarkan dalam pendidikan perdamaian mencakup toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Ini adalah landasan yang penting dalam menjalani dialog antaragama dengan sikap terbuka dan hormat.
3. Pemahaman Terhadap Persamaan dan Perbedaan mengajarkan bahwa, meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan, ada juga banyak persamaan dalam nilai-nilai dasar yang dipegang oleh banyak orang, seperti nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, kasih sayang, dan keadilan.
4. Resolusi Konflik mengajarkan keterampilan penyelesaian konflik yang konstruktif, yang penting dalam menjaga dialog yang sehat. Ini membantu mengatasi ketegangan dan konflik yang mungkin timbul karena perbedaan keyakinan.
5. Mengatasi Stereotip dan Prasangka membantu individu mengatasi stereotip dan prasangka terhadap kepercayaan lain. Ini memungkinkan mereka untuk melihat individu dari berbagai agama sebagai rekan manusia dengan nilai-nilai, harapan, dan pengalaman yang beragam.
6. Kerjasama, nilai-nilai perdamaian yang diajarkan dalam pendidikan perdamaian mendorong kerjasama dalam menjawab tantangan sosial dan global. Ini dapat mencakup upaya bersama dalam memerangi kemiskinan, perubahan iklim, atau konflik bersenjata.
7. Promosi Kedamaian dan Harmoni, berusaha untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Dialog dapat menjadi alat yang kuat dalam membangun perdamaian dalam masyarakat yang beragam.

Dengan demikian, pendidikan perdamaian berkontribusi pada membangun landasan yang kuat untuk dialog yang bermakna dan efektif. Ini membantu dan mempromosikan

pengertian, kerjasama, dan perdamaian antarbudaya dan antaragama dalam masyarakat yang semakin beragam dan terkoneksi.

d. Keadilan

Nilai pendidikan perdamaian memiliki hubungan erat dengan konsep keadilan. Keadilan adalah prinsip fundamental dalam membangun perdamaian yang berkelanjutan dan masyarakat yang adil. Keadilan menjadi prinsip penting bahwa keadilan sosial dan ekonomi adalah fondasi perdamaian yang kokoh. Tidak hanya setara atau sama namun bisa menyesuaikan kadar atau takaran yang dibutuhkan oleh individu.

Pendidikan perdamaian memiliki tujuan mulia untuk membentuk dunia yang adil, bebas dari kekerasan, di mana hak asasi manusia dihormati, konflik dihindari, dan eksploitasi dihilangkan. Melalui pendidikan perdamaian, kita berusaha untuk membina kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan harmoni. Penting bagi semua pihak untuk memiliki optimisme bahwa melalui pendidikan, sikap-sikap yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang damai dapat ditanamkan, terutama melalui lingkungan sekolah yang mendukung.[33]

Berikut adalah beberapa cara bagaimana nilai-nilai Pendidikan Perdamaian berkaitan dengan keadilan:

1. Penghormatan Hak Asasi Manusia mengajarkan pentingnya menghormati dan melindungi hak asasi manusia semua individu. Ini mencakup hak-hak dasar seperti hak atas kehidupan, kebebasan berbicara, dan kebebasan beragama. Prinsip-prinsip ini adalah inti dari keadilan sosial.
2. Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, menciptakan

[33] Wulandari, Taat. Januari 2010. *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah*. Mozaik,Volume V Nomor 1. Hal.81

dasar yang penting untuk keadilan. Keadilan sosial seringkali melibatkan penghapusan prasangka dan diskriminasi yang dapat timbul akibat perbedaan budaya, agama, atau latar belakang etnis.

3. Pemberdayaan Sosial mendorong pemberdayaan individu dan kelompok untuk berperan aktif dalam mempromosikan keadilan sosial. Hal ini melibatkan pengembangan pemahaman tentang isu-isu keadilan dan kemampuan untuk mengambil tindakan yang positif dalam mendukung keadilan.
4. Penyelesaian Konflik yang Adil mengajarkan keterampilan penyelesaian konflik yang konstruktif. Penyelesaian konflik yang adil adalah elemen penting dalam mencapai keadilan, karena itu melibatkan pemecahan masalah tanpa merugikan salah satu pihak.
5. Penghapusan Kesenjangan Sosial dapat mempromosikan kesadaran tentang ketidaksetaraan dan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Ini dapat mendorong upaya-upaya untuk mengurangi kesenjangan ini melalui kebijakan dan tindakan yang lebih adil.
6. Pencegahan Konflik berusaha untuk mencegah konflik dan kekerasan dengan mempromosikan sikap yang adil dan dialog yang konstruktif. Ini dapat membantu mengurangi akar konflik yang sering kali berasal dari ketidakadilan.
7. Promosi Keadilan Global juga mencakup pemahaman tentang isu-isu global seperti perubahan iklim, kemiskinan global, dan perdagangan yang adil. Ini memungkinkan individu untuk berperan dalam upaya-upaya global untuk mencapai keadilan sosial dan ekonomi.

Dengan demikian, nilai-nilai Pendidikan Perdamaian dan keadilan adalah saling terkait dan saling mendukung.

Pendidikan Perdamaian membantu membangun pemahaman tentang prinsip-prinsip keadilan dan memberdayakan individu untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai. Keadilan adalah salah satu pilar utama dalam mencapai perdamaian yang berkelanjutan di tingkat lokal, nasional, dan global.

e. Kemanusiaan

Benar sekali, nilai-nilai pendidikan perdamaian dan konsep kemanusiaan saling terkait erat. Pendidikan perdamaian mendorong pengembangan sikap dan tindakan yang berpusat pada kemanusiaan, serta mengajarkan penghargaan terhadap martabat manusia. Pemahaman akan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar menjadi bagian penting dari pendidikan perdamaian. Melalui pendidikan perdamaian, individu diajarkan untuk menghargai dan memahami pengalaman dan penderitaan sesama manusia, serta mengembangkan empati dan perhatian terhadap kebutuhan dan kesulitan orang lain. Dengan demikian, pendidikan perdamaian berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih manusiawi dan peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Nilai kemanusiaan dimaknai sebagai hakekat manusia sebagai makhluk yang beradab dan berbudaya yang menjungjung tinggi keadilan. Hakekat manusia harus adil dalam hubungan dengan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap masyarakat, bangsa dan negara, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[34] Berjiwa sosial berarti kesanggupan untuk melakukan sesuatu

[34] Muljani, Sukma. Dkk., Desember 2022. *Penerapan Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Sebagai Perwujudan Jiwa Sosial Mahaanggota Prodi Ppkn Ikip Pgri Pontianak* Jurnal Pendidikan Kewarganegaraa Volume 6, Nomor 2. Hal.282

yang dapat bermanfaat bagi orang lain, dengan saling menolong dalam kebaikan dan simpati terhadapat sesama. Jiwa sosial merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan pikiran, perasaan, dan perilaku individu terpengaruh oleh kehadiran orang-orang lain. Pengaruh tersebut dapat bersifat aktual, dalam imajinasi maupun secara tidak langsung.[35]

Berikut adalah beberapa cara bagaimana nilai-nilai Pendidikan Perdamaian berkaitan dengan kemanusiaan:

1. Penghormatan Terhadap Hak Asasi Manusia mengajarkan pentingnya menghormati dan melindungi hak asasi manusia semua individu. Hak asasi manusia adalah dasar kemanusiaan yang meliputi hak-hak seperti kehidupan, kebebasan, dan perlindungan dari perlakuan yang tidak manusiawi.
2. Empati dan Kepedulian mengembangkan kemampuan empati dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Ini adalah komponen kunci dari sikap kemanusiaan, karena memungkinkan individu untuk merasa dan bertindak dalam kepentingan kesejahteraan orang lain.
3. Pencegahan Konflik dan Kekerasan berupaya mencegah konflik dan kekerasan dengan mengajarkan keterampilan penyelesaian konflik yang damai. Ini berkontribusi pada perlindungan dan pemeliharaan kehidupan dan kesejahteraan manusia.
4. Kerjasama dan Solidaritas mendorong kerjasama dan solidaritas antara individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang menguntungkan kemanusiaan. Solidaritas adalah sikap kemanusiaan yang mengarah

[35] Allport, G. W. (1967). Personal religious orientation and. Journal of Personality and Social Psychology 5(4), 432–439.

pada dukungan dan bantuan bagi mereka yang membutuhkannya.

5. Pemberdayaan Sosial memberdayakan individu untuk berperan aktif dalam mempromosikan kemanusiaan dan membantu mereka yang rentan atau dalam kondisi sulit. Ini termasuk tindakan kemanusiaan seperti membantu korban bencana atau konflik.
6. Pengembangan Sikap Proaktif mengajarkan individu untuk bertindak secara proaktif dalam menjaga dan memajukan kemanusiaan. Ini termasuk tindakan seperti mendorong perdamaian, keadilan sosial, dan keberlanjutan.

Dalam keseluruhan, Pendidikan Perdamaian berperan penting dalam membentuk sikap kemanusiaan yang mendorong penghargaan terhadap martabat manusia, perlindungan hak asasi manusia, dan upaya untuk mengatasi konflik serta penderitaan manusia. Nilai-nilai ini membentuk dasar yang kuat untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan dan kemanusiaan yang lebih baik dalam masyarakat lokal, nasional, dan global.

B. Media Pendidikan Perdamaian

Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk, dengan beragam suku, agama, ras, dan golongan yang hidup bersama. Keanekaragaman ini mencakup aspek-aspek budaya, bahasa, tradisi, dan keyakinan. Dalam konteks ini, potensi konflik memang lebih tinggi karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Konflik dapat muncul karena adanya ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda identitas kulturalnya. Misalnya, konflik antarsuku, antargolongan agama, atau antarkelompok rasial. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendidikan perdamaian yang memperkuat toleransi, saling pengertian, dan penghormatan terhadap

keberagaman sebagai upaya untuk mencegah terjadinya konflik yang berpotensi merusak kesatuan dan keharmonisan masyarakat.[36]

Pendidikan perdamaian tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan formal di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan secara informal di kehidupan sehari-hari melalui keluarga, masyarakat, dan berbagai aktivitas sosial.[37] Meskipun banyak penelitian yang lebih fokus pada pendidikan perdamaian di lingkungan sekolah, namun penting untuk diakui bahwa lingkungan di luar sekolah juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku individu terkait perdamaian dan konflik. Salah satunya penelitian Noorfitriyani dkk (2018) tentang *Pencegahan Perilaku Agresif: Pengaruh Pendidikan Perdamaian dan Literasi Media Terhadap Pemahaman Anggota tentang Agresivitas*. Penelitian tersebut tentang pencegahan perilaku agresif yang menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian dan literasi media dapat memiliki dampak positif terhadap pemahaman anggota tentang agresivitas dan keputusan agresif. Oleh karena itu, mendukung adanya pendidikan perdamaian dan meningkatkan literasi di lingkungan luar sekolah juga merupakan langkah penting dalam membangun individu yang lebih damai dan harmonis.

Perdamaian dalam diri adalah keadaan di mana seseorang memiliki ketenangan batin, mampu mengendalikan emosi, serta memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Ini melibatkan aspek-aspek seperti self-awareness, self-acceptance, dan self-regulation. Perdamaian dalam diri adalah fondasi bagi seseorang untuk berinteraksi secara damai dengan orang lain dan lingkungan sekitar.[38]

---

[36] Muhamad Zuldin, M. (2019). *Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian atas Teori Sosial Kontemporer*. TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial, Vol. 2 No.1.

[37] Harpendya, Ganes. Sumantri, Siswo Hadi. & Wahyudi, Bambang. (2022). *Pendidikan Perdamaian: Sebuah Urgensi Di Tengah Maraknya Konflik Sosial Berdimensi Suku, Agama, Ras, Dan Antar-Golongan Di Indonesia.* Jurnal Ilmiah: Mimbar Demokrasi. Vol. 21 No. 2. Hal.78

[38] Agoes Dariyo, *Eran Self-Awareness Dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa*, Psikodimensia Vol. 15/2, 2016, hal.572.

Ada beberapa komponen kunci yang membentuk perdamaian dalam diri, antara lain:

a. Ketenangan Batin

Ketenangan batin adalah kondisi di mana seseorang merasa damai dengan dirinya sendiri. Ini melibatkan pengendalian stres, kecemasan, dan pikiran negatif.

b. Keseimbangan Emosional

Keseimbangan emosional adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, tidak mudah marah, cemas, atau depresi, serta mampu mengekspresikan emosi secara positif.

c. Pandangan Positif terhadap Diri

Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri berarti menerima diri apa adanya, menghargai kekuatan dan kelemahan diri, serta memiliki rasa percaya diri yang sehat.

d. Empati dan Kasih Sayang

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kasih sayang melibatkan sikap peduli dan keinginan untuk membantu orang lain.

1. Media Pendidikan Perdamaian Formal

Media Pendidikan Perdamaian Formal adalah salah satu aspek dalam upaya untuk memasukkan pendidikan perdamaian ke dalam sistem pendidikan formal atau lembaga-lembaga pendidikan yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Ini mencakup sekolah-sekolah negeri dan swasta mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipahami tentang Media Pendidikan Perdamaian Formal:

A. Kurikulum Khusus

Pendidikan perdamaian formal melibatkan pengembangan kurikulum khusus yang mencakup mata pelajaran, modul, atau pelajaran terpisah yang fokus pada nilai-nilai perdamaian, resolusi konflik, pemahaman antarbudaya, dan keterampilan berpikir kritis. Kurikulum ini seringkali harus disetujui oleh otoritas pendidikan nasional atau lokal.

Penyusunan kurikulum pendidikan perdamaian memiliki tujuan yang luas, termasuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sistem pendidikan yang lebih baik serta membangun kapasitas perdamaian. Kurikulum ini dirancang untuk mencakup berbagai tema, seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas sebagai bagian dari kurikulum formal (intrakurikuler), maupun di luar kelas sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan perdamaian sangat fleksibel dan dinamis, dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan pendidikan tertentu. Lebih dari itu, kurikulum pendidikan perdamaian menempatkan pendidik dan anggota dalam posisi yang setara, menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan egaliter. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi interaksi dan pembelajaran yang berorientasi pada praktik perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.[39]

Komponen tersebut merupakan sistem pendidikan formal yang memiliki kurikulum yang dirancang khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian, keterampilan

[39] Saleh, Sriwahyuningsih R. (2017). Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo). Education Journal: Journa Educational Research And Development VOL. 1 NO. 2. Hal.11.

penyelesaian konflik, toleransi, dan pemahaman antarbudaya ke dalam program pembelajaran di lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Dalam konteks ini, "kurikulum khusus" mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun secara terstruktur untuk menyediakan pendidikan perdamaian sebagai mata pelajaran terpisah atau modul yang diajarkan secara terintegrasi di seluruh kurikulum.

Beberapa karakteristik dari Media Pendidikan Perdamaian Formal Kurikulum Khusus meliputi:

1. Mata Pelajaran atau Modul: Ini mencakup mata pelajaran khusus atau modul yang dirancang untuk memasukkan isu-isu perdamaian, konflik, toleransi, dan antarbudaya ke dalam pembelajaran sehari-hari.
2. Tujuan yang Ditentukan: Kurikulum ini memiliki tujuan yang jelas untuk mempromosikan pemahaman tentang perdamaian, penghargaan terhadap keragaman, dan keterampilan penyelesaian konflik di antara anggota.
3. Metode Pengajaran yang Terstruktur: Media ini mengintegrasikan metode pengajaran yang terstruktur untuk memfasilitasi pemahaman dan aplikasi nilai-nilai perdamaian dalam konteks kehidupan sehari-hari.
4. Evaluasi dan Penilaian: Terdapat sistem evaluasi dan penilaian yang terkait dengan materi kurikulum untuk menilai pemahaman dan perkembangan anggota dalam memahami konsep-konsep perdamaian.
5. Disetujui oleh Otoritas Pendidikan: Kurikulum ini seringkali harus disetujui oleh otoritas pendidikan nasional atau lokal, yang berarti ada pengakuan resmi terhadap pentingnya pendidikan perdamaian di tingkat formal.

B. Pelatihan Guru/Pengajar

Guru-guru yang mengajar mata pelajaran atau modul pendidikan perdamaian harus mendapatkan pelatihan khusus untuk memahami prinsip-prinsip perdamaian dan bagaimana mengajar kepada anggota. Mereka perlu memahami berbagai metode pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan perdamaian.

Pelatihan guru dalam konteks Pendidikan Perdamaian merujuk pada proses pelatihan dan pengembangan yang diberikan kepada guru atau pendidik untuk mempersiapkan mereka dalam mengajar nilai-nilai perdamaian, keterampilan penyelesaian konflik, toleransi, dan pemahaman antarbudaya kepada anggota mereka dengan efektif. Pelatihan ini bertujuan untuk mempersiapkan guru agar mampu mengintegrasikan pendidikan perdamaian ke dalam kurikulum dan lingkungan belajar mereka. Keberhasilan pendidikan untuk perdamaian selain dua faktor di atas juga tergantung pada faktor lain, seperti: guru.

Para pendidik dan pemimpin lainnya perlu terus memperdalam pengetahuan dan kesadaran kolektif terkait isu-isu rasial, keagamaan, gender, regional, sosial, dan diskriminasi etnis yang ada dalam Masyarakat.[40] Berikut adalah beberapa elemen penting dari pelatihan guru dalam Pendidikan Perdamaian:

1. Pemahaman Konsep Perdamaian: Pelatihan guru dimulai dengan memperkenalkan konsep perdamaian dan memberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai perdamaian, hak asasi manusia, toleransi, dan konflik. Guru perlu

[40] Taat Wulandari, "Menciptakan Perdamaian melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah", MOZAIK, Vol. V No. 1, Januari 2010, hal. 78.

memahami dasar-dasar ini sebelum mereka dapat mengajarkannya kepada anggota.

2. Metode Pengajaran: Guru mendapatkan pelatihan tentang berbagai metode pengajaran yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian ke dalam pembelajaran sehari-hari. Ini dapat mencakup penggunaan studi kasus, permainan peran, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif.
3. Penyelesaian Konflik: Pelatihan ini juga mencakup pengembangan keterampilan penyelesaian konflik. Guru diajarkan bagaimana mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan konflik di antara anggota mereka dengan cara yang konstruktif.[41]
4. Komunikasi Efektif: Guru dilatih dalam keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk cara mendengarkan dengan empati dan berkomunikasi dengan jelas dan efisien. Ini penting dalam mendukung dialog dan pemecahan masalah.
5. Sumber Daya dan Materi Pengajaran: Guru diajarkan cara mengidentifikasi sumber daya dan materi pengajaran yang relevan untuk pendidikan perdamaian, termasuk buku teks, materi online, dan materi kreatif lainnya.
6. Kerjasama dan Kolaborasi: Pelatihan juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, dan komunitas dalam mempromosikan

[41] Amril Huda, dkk, *Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi,* Innovatife: Journal Of Social Science Research Vol.3 No.3 Tahun 2023, hal,5.

perdamaian. Guru mungkin diajarkan cara melibatkan orangtua dan pihak-pihak terkait lainnya dalam upaya pendidikan perdamaian.

Sumber daya dan lembaga-lembaga yang berfokus pada pendidikan perdamaian, seperti universitas dengan program studi perdamaian, organisasi non-pemerintah, atau lembaga pendidikan khusus, seringkali menyediakan pelatihan ini kepada guru. Pelatihan guru adalah langkah kunci dalam mempersiapkan mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian dalam pendidikan formal dan membantu membentuk pemikiran dan perilaku positif anggota dalam konteks perdamaian dan kemanusiaan.

C. Pengembangan Sikap

Selain pemahaman konsep, pendidikan perdamaian juga berusaha untuk mengembangkan sikap-sikap yang mendukung perdamaian, seperti empati, toleransi, kerjasama, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Pengembangan sikap dalam konteks Pendidikan Perdamaian merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan pendidikan perdamaian. Sikap-sikap ini mencakup nilai-nilai seperti toleransi, empati, rasa hormat terhadap keberagaman, kerja sama, dan perasaan tanggung jawab terhadap perdamaian.[42] Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan sikap dalam pendidikan perdamaian:

1. Model Perilaku: Guru dan pendidik memiliki peran sebagai model perilaku yang baik. Mereka harus menunjukkan sikap-sikap yang diinginkan dalam praktik sehari-hari mereka, seperti cara berkomunikasi dengan

[42] Taat Wulandari, "Menciptakan Perdamaian melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah", Mozaik, Vol. V No. 1, Januari 2010, hal. 73.

damai, menyelesaikan konflik, dan menghormati perbedaan.

2. Pemberdayaan Anggota: Anggota harus diberdayakan untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran dan dalam propaganda perdamaian di antara sesama mereka. Ini dapat dilakukan melalui proyek-proyek sosial, klub perdamaian, atau kegiatan sekolah yang mendukung kerja sama dan dialog.
3. Kesadaran Budaya: Anggota perlu mengembangkan kesadaran tentang budaya dan keberagaman yang ada di masyarakat mereka. Ini membantu dalam menghindari stereotip dan prasangka serta mempromosikan pemahaman dan rasa hormat terhadap budaya lain.
4. Dukungan Dari Keluarga dan Komunitas: Keluarga dan komunitas juga memiliki peran penting dalam pengembangan sikap perdamaian. Program pendidikan perdamaian dapat bekerja sama dengan keluarga dan komunitas untuk mempromosikan nilai-nilai ini di luar lingkungan sekolah.
5. Pendidikan Seumur Hidup: Pengembangan sikap perdamaian bukanlah proses yang sekali jalan. Pendidikan perdamaian harus menjadi bagian dari pendidikan seumur hidup yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa sikap-sikap ini tetap berkembang sepanjang hidup.

Pengembangan sikap dalam pendidikan perdamaian adalah tujuan jangka panjang yang membutuhkan upaya berkelanjutan dari guru, anggota, dan komunitas pendidikan secara keseluruhan. Sikap-sikap ini memiliki dampak positif dalam membentuk individu yang dapat berperan aktif dalam

mempromosikan perdamaian, toleransi, dan keadilan di masyarakat.

D. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah atau institusi pendidikan formal juga dapat menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub perdamaian, seminar, dan lokakarya, yang memperkuat pembelajaran perdamaian di luar kelas.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam konteks Pendidikan Perdamaian adalah cara yang efektif untuk memperdalam pemahaman anggota tentang nilai-nilai perdamaian, mempromosikan keterampilan penyelesaian konflik, dan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek yang mendukung perdamaian di lingkungan sekolah dan komunitas.[43] Berikut beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan perdamaian:

1. Klub atau Kelompok Perdamaian: Klub perdamaian adalah wadah bagi anggota untuk berkumpul, berdiskusi tentang isu-isu perdamaian, dan merencanakan proyek-proyek yang mempromosikan perdamaian di sekolah dan komunitas. Klub ini dapat mengadakan pertemuan rutin, seminar, atau lokakarya untuk membahas topik-topik terkait perdamaian.
2. Proyek Sosial dan Kemanusiaan: Anggota dapat terlibat dalam proyek-proyek sosial atau kemanusiaan yang mendukung misi perdamaian. Ini bisa termasuk penggalangan dana untuk korban konflik, kerja relawan

[43] *Ibid, hal.79.*

di pusat-pusat pelayanan sosial, atau kampanye penggalangan kesadaran tentang isu-isu perdamaian.

3. Seni dan Kreativitas untuk Perdamaian: Melibatkan anggota dalam seni dan kreativitas dapat membantu mereka mengekspresikan gagasan tentang perdamaian. Ini bisa berupa seni mural, puisi, drama, atau penggambaran seni visual tentang konsep perdamaian.
4. Kampanye Perdamaian: Anggota dapat merencanakan dan menjalankan kampanye perdamaian di sekolah mereka. Kampanye ini bisa mengangkat isu-isu perdamaian, kesetaraan, atau penyelesaian konflik dan mendorong partisipasi aktif dari anggota.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat berperan sebagai pendukung utama dalam menciptakan budaya perdamaian di lingkungan sekolah. Mereka memberikan kesempatan praktis bagi anggota untuk menerapkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mempersiapkan mereka untuk berperan sebagai agen perdamaian di masa depan.

E. Integrasi Kedalam Seluruh Kurikulum

Idealnya, nilai-nilai dan pemahaman perdamaian harus diintegrasikan ke dalam seluruh kurikulum, bukan hanya sebagai mata pelajaran terpisah. Ini berarti konsep perdamaian harus relevan dalam pelajaran lain seperti sejarah, sastra, sains, dan lainnya.

Salah satu metode yang efektif untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip perdamaian, penyelesaian konflik, dan pemahaman lintas-budaya terdapat dalam keseluruhan kurikulum sekolah adalah dengan mengintegrasikan pendidikan

perdamaian ke dalam seluruh mata pelajaran.[44] Ini memungkinkan pendidikan perdamaian untuk menjadi lebih berkelanjutan dan mencakup sejumlah mata pelajaran dan kegiatan di seluruh kurikulum. Berikut adalah beberapa langkah penting untuk mengintegrasikan pendidikan perdamaian ke dalam seluruh kurikulum:

1. Penyusunan Kurikulum Terpadu: Sekolah perlu mengembangkan kurikulum yang terpadu, di mana nilai-nilai perdamaian dan konsep-konsep yang terkait dengan perdamaian disatukan ke dalam seluruh mata pelajaran. Ini meliputi pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, seni, dan lain-lain.
2. Pengembangan Bahan Ajar: Guru dan pendidik perlu mengembangkan bahan ajar yang mendukung pendidikan perdamaian dalam mata pelajaran yang berbeda. Ini dapat mencakup pembuatan modul, buku teks, dan sumber daya pendukung lainnya.
3. Menggunakan Studi Kasus: Penggunaan studi kasus dari konflik nyata atau cerita tentang perdamaian dapat membantu anggota memahami aplikasi nilai-nilai perdamaian dalam konteks dunia nyata.
4. Menggunakan Teknologi: Teknologi dapat digunakan untuk menyampaikan materi-materi pendidikan perdamaian melalui video, presentasi, atau platform pembelajaran online.
5. Kerja Sama dengan Komunitas: dapat bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengintegrasikan pendidikan perdamaian ke dalam kegiatan di luar

[44] *Ibid, hal.76.*

sekolah, seperti program relawan, proyek sosial, atau pertemuan antarbudaya.

Integrasi pendidikan perdamaian kedalam seluruh kurikulum membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anggota sebagai warga yang peduli dengan perdamaian, toleransi, dan penyelesaian konflik. Hal ini juga membantu anggota melihat keterkaitan antara nilai-nilai perdamaian dengan semua aspek kehidupan mereka.

Media pendidikan perdamaian formal bertujuan untuk menciptakan generasi yang lebih sadar akan pentingnya perdamaian, yang dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya tahan terhadap konflik. Ini merupakan bagian penting dalam upaya mempromosikan kedamaian dan mengatasi ketegangan dan konflik dalam masyarakat secara luas.[45]

2. Media Pendidikan Perdamaian Non-formal

Media pendidikan perdamaian non-formal merujuk pada berbagai metode dan alat yang digunakan di luar konteks pendidikan formal atau sekolah untuk mempromosikan nilai-nilai perdamaian, konflik penyelesaian, toleransi, dan kemanusiaan. Media ini berfungsi sebagai perantara menyampaikan pesan perdamaian dan membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perdamaian dan cara-cara untuk mencapainya.

Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu dari tiga jenis pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Aktivitas tersebut dapat dianggap sebagai pendidikan luar sekolah

[45] *Ibid, hal.72.*

jika diadakan dan diminta oleh masyarakat untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan luar sekolah dirancang untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat agar memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman di luar lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan luar sekolah muncul sebagai respons terhadap kebutuhan spesifik masyarakat akan pembelajaran tertentu.

Tujuan pendidikan luar sekolah adalah menciptakan individu yang mampu mengidentifikasi permasalahan sekitar dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. Ini berarti mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan luar sekolah bertujuan untuk memberdayakan individu agar menjadi agen perubahan yang aktif dalam memecahkan masalah dan meningkatkan kondisi kehidupan mereka..[46]

Beberapa contoh media pendidikan perdamaian non-formal termasuk:

A. Workshop dan Pelatihan

Workshop dan pelatihan adalah cara umum untuk menyampaikan pendidikan perdamaian di luar lingkungan sekolah. Mereka dapat mencakup topik-topik seperti penyelesaian konflik, dialog antarbudaya, atau keterampilan komunikasi yang efektif.

Program workshop atau pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu dalam jangka waktu yang singkat dengan menggunakan prosedur yang terorganisir dan sistematis. Konsep ini

[46] Karnadi. (2018). *Studi Penerapan Hasil Pembelajaran Pendidikan Perdamaian Di Komunitas Sekolah Perempuan Pondok Bambu, Jakarta Timur*. Jurnal Parameter Vol 30 No 2. Hal.80

sesuai dengan pandangan Flippo yang dikutip oleh Susilowati, yang menyatakan bahwa "*Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*".[47] Artinya, pelatihan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam menjalankan tugas tertentu.

Workshop dan pelatihan dalam konteks Media Pendidikan Perdamaian Non-formal adalah kegiatan yang disusun untuk memberikan peserta pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk menggunakan media sebagai sarana untuk mempromosikan pendidikan perdamaian di luar lingkungan sekolah formal. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang workshop dan pelatihan ini:

1. Tujuan: Workshop media pendidikan perdamaian non-formal bertujuan untuk memberikan peserta pemahaman tentang bagaimana media dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pesan perdamaian, membangun kesadaran tentang konflik dan cara-cara penyelesaiannya, serta mempromosikan toleransi dan kerja sama.
2. Isi Workshop: Biasanya, workshop ini mencakup berbagai topik seperti penggunaan media sosial, pembuatan video, blog, podcast, atau kampanye media lainnya dalam konteks pendidikan perdamaian. Peserta dapat belajar tentang pengembangan konten media, cara menyebarkan

[47] EB. Flippo, Principles of Personnel Management dalam Hani Khotijah Susilowati, Op. Cit, h.20.

pesan perdamaian, dan cara mengukur dampak dari kampanye media mereka.

3. Praktik dan Keterampilan: Workshop ini memberikan peserta kesempatan untuk berlatih membuat dan mendistribusikan konten media. Mereka juga dapat belajar keterampilan editing, produksi video, penulisan, dan manajemen kampanye media.

Workshop dan pelatihan media pendidikan perdamaian non-formal bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan yang dapat mereka terapkan dalam pekerjaan atau aktivitas mereka di berbagai komunitas dan organisasi yang mempromosikan perdamaian dan toleransi. Ini adalah langkah penting dalam memanfaatkan media sebagai alat yang kuat dalam pendidikan dan penyebaran pesan perdamaian di seluruh dunia.

B. Diskusi

Diskusi adalah sarana yang efektif untuk memfasilitasi dialog antara individu dengan pandangan dan pengalaman yang berbeda. Diskusi ini dapat membantu dalam memahami perspektif orang lain dan mencari solusi bersama untuk masalah-masalah tertentu.

Diskusi adalah salah satu metode yang efektif dalam media pendidikan perdamaian non-formal. Ini memberikan peserta kesempatan untuk berpartisipasi aktif, berbagi ide, dan mendiskusikan isu-isu perdamaian. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut

tentang bagaimana diskusi kelompok dapat digunakan dalam konteks ini:

1. Tujuan diskusi dalam media pendidikan perdamaian non-formal bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu perdamaian, konflik, dan nilai-nilai yang berkaitan. Tujuannya adalah untuk merangsang pemikiran kritis, berbagi perspektif, dan merancang pesan media yang efektif.[48]
2. Pertanyaan terbuka melalui fasilitator dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong pemikiran kritis dan refleksi. Ini dapat mencakup pertanyaan tentang penyebab konflik, solusi yang mungkin, atau dampak dari konflik terhadap masyarakat.
3. Analisis media dalam diskusi juga dapat mencakup analisis media, di mana peserta memeriksa dan mendiskusikan bagaimana media menggambarkan konflik dan perdamaian.
4. Evaluasi dampak setelah proyek media selesai, diskusi dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak pesan media tersebut terhadap audiens. Peserta dapat membagikan tanggapan dan pengalaman mereka.

Diskusi adalah alat yang kuat dalam memfasilitasi pemahaman mendalam tentang isu-isu perdamaian dan konflik serta dalam merancang pesan media yang efektif

[48] Al-Mawardi, Imam Sibaweh .Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies. *Model Pembelajaran Pendidikan Perdamaian (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Nahl).* Vol. 2 No. 1 Juni 2019. Hal.40.

untuk pendidikan perdamaian non-formal. Hal ini juga mempromosikan partisipasi aktif, kerja sama, dan dialog yang saling menghormati antara peserta.

C. Media Massa dan Online Untuk Penyebaran Nilai Pedamaian

Media massa, seperti televisi, radio, dan surat kabar, dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan perdamaian dan menginformasikan masyarakat tentang isu-isu konflik dan keadilan. Serta meliputi media online yang mengudara sangat massif sekali dalam mendorong masyarakat dalam melek pengetahuan utamanya pendidikan perdamaian.

Di era reformasi, media menampilkan produk jurnalistiknya dengan lebih sederhana dan terbuka. Media semakin berani dalam menyajikan informasi dan membangun gambaran tentang realitas sosial di luar struktur kekuasaan resmi. Hal ini juga berarti bahwa media memiliki kemampuan untuk memengaruhi pandangan masyarakat dengan cara menyajikan informasi dalam kerangka tertentu yang disebut framing.[49]

Analisis framing adalah pendekatan untuk memahami bagaimana wartawan memilih sudut pandang saat memilih isu dan menulis berita. Sudut pandang ini menentukan fakta-fakta yang disajikan, bagian mana yang diberi penekanan dan yang diabaikan, serta pesan yang ingin disampaikan melalui berita tersebut.

[49] Faizin, Tgk. T. *Pengaruh Media Massa Terhadap Kedamaian Masyarakat.* Journal Al-Fikrah, Vol.7 No.2 2018, hal.154.

Media massa memiliki peran yang signifikan dalam melaporkan konflik dan memainkan peran dalam mempengaruhi persepsi dan respons masyarakat terhadap konflik tersebut. Prinsip jurnalisme damai berupaya untuk memberikan liputan yang seimbang dan mempromosikan dialog, pemahaman, serta perdamaian.

Adapun enam perspektif yang disebutkan oleh McQuail mengenai peran media massa dalam kehidupan sosial adalah sebagai berikut:[50]

Yang pertama Media massa sebagai jendela atas peristiwa dan pengalaman (*window on event and experience*): Media dianggap sebagai saluran informasi yang memungkinkan masyarakat untuk melihat dan memahami peristiwa yang terjadi di berbagai tempat, serta memperluas pengalaman mereka melalui liputan media.

Selain perspektif tersebut, terdapat pula pandangan lain seperti media massa sebagai agenda setter (pemberi agenda), pembentuk opini publik, alat kontrol sosial, fasilitator kegiatan politik dan komersial, serta media sebagai ruang interaksi dan identifikasi sosial. Semua perspektif ini mencerminkan peran yang beragam yang dimainkan oleh media massa dalam masyarakat modern. Media massa dapat memberitakan konflik tersebut secara berimbang dengan prinsip jurnalisme damai sehingga isi berita yang disampaikan dapat meredam konflik. Peran media massa dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat modern menurut McQuail ada enam perspektif dalam hal melihat peran media

[50] McQuail, Denis. (2000). Mass Communication Theories. Fourth edition. London : Sage Publication.

Perspektif media massa sebagai "cermin peristiwa dalam masyarakat dan dunia, yang mencerminkan dengan setia" menyiratkan bahwa media dipandang sebagai refleksi yang akurat dari realitas sosial dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Dalam pandangan ini, media dianggap sebagai cermin yang setia yang menunjukkan apa yang terjadi di sekitar kita tanpa disensor atau dimanipulasi.[51]

Karena itu, para pengelola media sering merasa bahwa mereka tidak "bersalah" jika konten media mereka penuh dengan kekerasan, konflik, pornografi, dan berbagai keburukan lainnya, karena hal tersebut dianggap sebagai cerminan dari realitas yang ada di masyarakat. Dalam pandangan ini, media dianggap hanya sebagai pembawa pesan, bukan pembentuk atau pengaruh utama dalam membentuk persepsi atau perilaku masyarakat. Namun, pandangan ini juga dapat memunculkan pertanyaan tentang tanggung jawab media dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap isu-isu sosial yang dipresentasikan oleh mereka.

Ketiga, Perspektif media massa sebagai "filter" atau "gatekeeper" menekankan peran media dalam menyeleksi dan memilih informasi yang layak untuk diberitakan atau dipublikasikan. Dalam hal ini, media bertindak sebagai penjaga pintu yang memutuskan apa yang akan disampaikan kepada publik dan apa yang tidak. Para pengelola media memilih isu-isu, informasi,

[51] Alvin Afif Muhtar, Indo-MathEdu Intellectuals Journal. Media Dalam Kehidupan Masyarakat, Vol.. 4 No. 3 tahun 2023, hal.2982.

atau konten lain berdasarkan pada standar atau kriteria yang mereka tetapkan.

Dengan demikian, khalayak atau masyarakat "dipilihkan" oleh media tentang apa yang layak untuk diketahui dan diberikan perhatian. Media memainkan peran penting dalam menentukan agenda publik dengan memilih isu-isu yang akan diberitakan atau diberikan perhatian, sehingga memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi dan pemikiran masyarakat tentang berbagai topik dan masalah.

Keempat, Perspektif media massa sebagai "guide", "forum", dan "interlocutor" menekankan peran media sebagai penyedia informasi, ide, dan wadah komunikasi interaktif antara pembuat berita, penonton, dan masyarakat pada umumnya. Sebagai "guide" atau penunjuk jalan, media membantu masyarakat dalam memahami dan menginterpretasikan berbagai ketidakpastian atau alternatif yang beragam dalam kehidupan. Mereka menyajikan informasi dan opini yang membantu pembaca atau penonton dalam mengambil keputusan atau menavigasi kompleksitas dunia.

kelima sebagai "forum", media memberikan platform untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide kepada khalayak. Ini memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik dari masyarakat terhadap topik atau isu yang disajikan. Dengan memberikan ruang bagi berbagai sudut pandang dan pendapat, media membantu memperkaya dialog publik.

Keenam, sebagai "interlocutor", media massa tidak hanya sebagai saluran unidirectional dari informasi, tetapi juga sebagai mitra komunikasi yang memfasilitasi

dialog dan interaksi antara pembuat berita, penyiar, dan penonton. Melalui berbagai platform dan teknologi komunikasi, media memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang dinamis antara berbagai pihak yang terlibat.

D. Kegiatan Seni dan Kreatif Untuk Penyebaran Nilai Perdamaian

Seni, musik, teater, dan seni kreatif lainnya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan perdamaian dan mengungkapkan pengalaman serta aspirasi kemanusiaan. Ini dapat memberikan wadah ekspresi yang kuat dan mempengaruhi perasaan dan pandangan orang.

Peran seni dalam kehidupan manusia memang sangatlah penting dan kompleks. Seni tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan kreativitas dan emosi, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya.[52] Beberapa peran utama seni antara lain:

1) Kolaborasi: Seni memungkinkan manusia untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam menciptakan karya-karya yang bermakna. Proses kolaborasi ini mengajarkan nilai-nilai kerja tim, saling menghargai kontribusi individu, dan memperkuat hubungan antarmanusia.
2) Komunikasi dan Mendengarkan: Melalui seni, manusia dapat mengkomunikasikan

[52] Taat, *Loc. Cit.,* hal. 79.

gagasan, perasaan, dan pengalaman mereka kepada orang lain dengan berbagai cara, seperti melalui musik, lukisan, atau pertunjukan teater. Seni juga mengajarkan manusia untuk menjadi pendengar yang baik, menerima perspektif yang berbeda, dan memahami pengalaman orang lain.

3) Inovasi: Seni mendorong manusia untuk mengambil resiko dan berani bereksperimen dengan ide-ide baru. Proses kreatif dalam seni seringkali melibatkan eksplorasi dan inovasi yang memungkinkan penemuan-penemuan baru terjadi.[53]
4) Rasa Kebersamaan dan Solidaritas: Seni dapat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara komunitas atau kelompok sosial. Pertunjukan seni, pameran, atau proyek seni bersama dapat membantu mempererat hubungan antarindividu dan membangun rasa kepemilikan terhadap warisan budaya bersama.
5) Multidimensional, Multilingual, dan Multikultural: Seni melampaui batasan bahasa, budaya, dan dimensi lainnya. Seni memungkinkan interaksi lintas

[53] David Krisna Alka., *Jurnalisme dan Seni Sebagai Jalan Perdamaian,* MAARIF Vol. 13, No. 1 Juni 2018, hal. 162.

budaya dan mendorong inklusi serta apresiasi terhadap keragaman manusia.

Dengan demikian, seni memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkaya kehidupan manusia secara keseluruhan, tidak hanya dalam konteks individual tetapi juga dalam masyarakat secara luas.[54]

Pendekatan dalam pendidikan seni memang sangat penting untuk mengembangkan kesensitifan terhadap keindahan. Pengalaman estetik yang diberikan kepada anggota mencakup beberapa aspek, yaitu:

1) Pengalaman Kognitif: Ini melibatkan pemahaman anggota tentang berbagai aspek keindahan, baik dalam seni maupun di luar seni. Anggota diberi kesempatan untuk memperkaya pengetahuan mereka tentang estetika, termasuk aspek-aspek seperti bentuk, warna, komposisi, dan makna di balik karya seni.
2) Pengalaman Afektif: Pengalaman ini memungkinkan anggota untuk merasakan dan menghayati secara emosional gejala keindahan. Melalui karya seni atau pameran seni, anggota dapat mengembangkan perasaan dan emosi mereka terhadap karya seni, baik itu kekaguman, kekaguman, atau bahkan kontemplasi yang mendalam.
3) Pengalaman Psikomotorik: Aspek ini memberikan kesempatan bagi anggota untuk mengekspresikan dan mewujudkan rasa

[54] Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Seni Kurikulum 2004 SMA*. Jakarta. Hal.1.

keindahan mereka melalui karya seni yang mereka hasilkan. Anggota diajak untuk secara aktif terlibat dalam proses kreatif, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan karya seni, sehingga mereka dapat mengungkapkan visi dan ide-ide mereka dengan cara yang nyata.

Dengan memberikan pengalaman estetik yang komprehensif dan menyeluruh, pendidikan seni dapat membantu anggota mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keindahan, serta meningkatkan sensitivitas dan apresiasi mereka terhadap seni dan dunia di sekitar mereka.

Media Pendidikan Perdamaian Non-formal dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membangun kesadaran, mempromosikan pemahaman, dan menginspirasi tindakan untuk mencapai perdamaian dan keadilan. Mereka menciptakan ruang untuk individu dan kelompok untuk berpartisipasi dalam upaya perdamaian dan berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat dan dunia.

C. Pencak Silat

1. Pengertian Pencak Silat

Pencak Silat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada permainan atau keahlian dalam mempertahankan diri dengan menggunakan keterampilan menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. [55]

Secara etimologis, istilah "pencak Silat" terdiri dari dua kata, yaitu "*pencak*" dan "*silat*". Pertama, *Pencak* merujuk pada rangkaian langkah-langkah, gerak-gerak, tangkisan, dan hindaran dengan berbagai macam kombinasi. Sedangkan "*Silat*" mengacu pada inti dari pembelaan diri, yang tidak terbatas oleh tempat dan keadaan serta tidak dapat dipertandingkan karena melibatkan kriteria membunuh atau dibunuh.

Berasal dari dua kata yakni *pencak* dan *silat* ; *pencak* memiliki arti gerak, sedangkan *silat* yang artinya bersambung, terus menerus, menggapai, gabung. Jadi makna dari Pencak Silat adalah gerkan yang bersambung terus menerus bertujuan hingga melumpuhkan atau membuat lawan menyerah. Definisi yang lebih ekstrim lagi yakni gerakan untuk membunuh lawan atau musuh.

Pencak Silat dapat didefinisikan sebagai gerakan bela diri tingkat tinggi yang dipadukan dengan aspek perasaan, sehingga menciptakan penguasaan gerak yang efektif dan terkendali.[56] Selain itu, pencak Silat juga merupakan suatu sistem bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan, membina, dan tentunya mengembangkan pencak Silat agar tetap menjadi bagian integral dari warisan budaya kita.[57]

---

[55] Mulyana. (2013). Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal.85.

[56] Isman, Haryono. 2011. Buku Pelajaran Pencak Silat Nusantara. Jakarta: Keluarga Pencak Silat Nusantara. Hal.2

[57] Erwin Setyo Kriswanto, S. M. (2015). Pencak Silat Sejarah Dan Perkembangan Pencak Silat Teknik-Teknik Dalam Pencak Silat Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat. Yogyakarta: Pustakabarupress. Hal.13

Tokoh-tokoh pendiri IPSI, Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia, akhirnya menyepakati untuk tidak membedakan antara pencak dan Silat karena keduanya memiliki pengertian yang sama. Baik kata pencak maupun silat mengandung makna kerohanian, irama, keindahan, serta kiat atau praktik, kinerja, atau aplikasinya dalam konteks pencak Silat. Dengan demikian, penggabungan kedua kata tersebut mencerminkan keseluruhan esensi dari seni bela diri Indonesia yang kaya dan kompleks.

Pada tahun 1948, untuk mempersatukan perguruan pencak dan perguruan Silat, kedua kata tersebut dipadukan menjadi "pencak silat". Pada tahun 1975, PB IPSI bersama BAKIN memberikan definisi pencak silat sebagai berikut: Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi serta integritasnya terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya, dengan tujuan mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[58]

Notosoejitno menyatakan bahwa dilihat dari sosok, profil atau tampilan pencak Silat di Indonesia ada tiga, yaitu:[59]

Ringkasannya adalah sebagai berikut:

1) Pencak Silat asli (*original*) berasal dari lokal dan masyarakat etnis di Indonesia.
2) Pencak Silat bukan asli sebagian besar berasal dari Kung Fu, Karate, dan Jujitsu.
3) Pencak Silat campuran adalah campuran antara pencak Silat asli dan bukan asli, sesuai peraturan AD dan ART IPSI.

Pencak silat, menurut definisi di atas, didefinisikan sebagai aspek yang lebih bersifat mental-spiritual, dengan penekanan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian yang sesuai dengan falsafah

[58] Mulyana. 2014. *Pendidikan Pencak Silat*. PT Remaja Rosdakarya. Hal.86
[59] Notosoejitno. (2001). *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta : CV Infomedika. Hal.1.

budi pekerti luhur. Namun, tidak semua perguruan dan persaudaraan pencak Silat memiliki dan mengajarkan aspek mental-spiritual ini.

Adapun penulis memiliki pandangan bahwasanya pencak silat dari kata *pencak* dan *silat* yang memiliki arti gerak dan bersaambung. Menghimpun dari berbagai kosa kata *pencak* sebagai istilah yang digunakan untuk menunjukan gerak atau gerakan. Yang mana dalam pencak silat banyak terdapat berbagai macam gerakan baik gerak tangan kaki maupun badan sepeti pukulan, tangkisan, sapuan, tendangan, bantingan, ungkitan dan banyak gerakan lain..

Kata *Silat* sendiri beasal dari kosa kata Bahasa Arab yang artinya menyambung. Dalam pencak Silat ‘menyambung” mempunyai banyak arti juga. Pertama, bersambungnya gerakan mulai dari gerak atas sampai bawah ataupun gerak tangan hingga kaki dengan tujuan untuk bertahan sekaligus menyerang. Inilah yang dimaksud pencak Silat pada umumnya. Kedua, “sambung” dengan makna menjalin erat persaudaraaan melalui *adu gerak,* dua orang atau lebih menampilkan gerakan dengan saling berhadapan satu sama lain. Biasanya inilah yang menjadi tradisi dari masing-masing perguruan.

Perguruan atau persaudaraan pencak Silat yang mengadopsi dan mempromosikan aspek mental-spiritual dalam latihannya tidak dipisahkan secara terpisah, melainkan diajarkan bersama dengan cabang pencak Silat lain yang diajarkan oleh perguruan atau persaudaraan tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dalam konteks ini, pencak Silat dilihat sebagai elemen yang melengkapi namun memiliki peran penting dalam cabang pencak Silat lainnya yang dianggap sebagai inti.

Dengan demikian, berdasarkan pengertian-pengertian pencak Silat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pencak Silat yang berakar pada budaya Indonesia serta mencakup aspek mental dan fisik secara

integral diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki kualifikasi sebagai berikut: [60]

1. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memiliki identitas kebangsaan yang kuat dan mencintai budaya Indonesia.
3. Menunjukkan keyakinan diri yang kuat.
4. Menjaga harga diri dan martabat individu.
5. Mampu mengendalikan emosi dan diri sendiri.
6. Bertanggung jawab dan disiplin dalam perilaku pribadi maupun sosial.
7. Mendukung kebenaran, kejujuran, dan keadilan.
8. Menghargai dan menghormati sesama manusia.
9. Memiliki sikap damai dan bersahabat terhadap orang lain.
10. Peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.
11. Membantu sesama dalam kesulitan dan kesengsaraan.
12. Bersikap rendah hati, ramah, dan sopan dalam interaksi sosial.
13. Menolak tindakan kriminal dan merusak yang mengganggu ketertiban masyarakat.
14. Memiliki sikap besar hati.
15. Mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
16. Membangun dan menggunakan kemampuan untuk kebaikan bersama.
17. Berpikiran positif dan optimis dalam menghadapi tantangan.

Pencak silat telah menjadi bagian integral dari dunia pendidikan saat ini, diimplementasikan dalam berbagai tingkatan sekolah hingga perguruan tinggi sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diminati banyak anggota. Selain itu, pencak Silat juga telah diakui sebagai cabang olahraga yang bersaing dalam berbagai kejuaraan, baik di tingkat

[60] Mulyana. (2014). Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal.96.

nasional maupun internasional. Dengan menyatukan aspek-aspek pencak Silat dalam diri peSilat, hal ini tidak hanya akan memperkuat persatuan, tetapi juga meningkatkan citra bangsa Indonesia di mata dunia.

2. Sejarah Pencak Silat

Pencak silat awalnya diciptakan oleh manusia sebagai bentuk perlindungan dari ancaman binatang buas. Namun, informasi tentang sejarah pencak silat sangat terbatas, sehingga tidak diketahui dengan pasti kapan, di mana, dan bagaimana proses penciptaannya pertama kali berlangsung. Meskipun demikian, catatan sejarah menunjukkan bahwa pencak silat berkembang pada zaman kerajaan di Nusantara. Pada masa itu, pencak silat digunakan sebagai sarana untuk mencapai status sosial dan kedudukan tertentu dalam masyarakat. Orang yang mahir dalam pencak silat dihormati oleh masyarakat dan sering kali dapat mencapai kekuasaan politik.[61]

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang berasal dari kepulauan Nusantara, terutama Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Sejarahnya sangat kaya dan kompleks, mencakup berbagai pengaruh budaya, agama, dan sosial dari berbagai suku dan etnis yang mendiami wilayah tersebut.

Asal-usul pencak silat berasal dari wilayah kepulauan Nusantara, yang meliputi wilayah Indonesia, Malaysia, Brunei, dan bagian dari Filipina dan Thailand. Namun, tanggal pasti dan detail sejarah awal pencak silat sulit dipastikan karena keberadaannya yang telah ada sejak zaman prasejarah dan tradisi lisan yang kuat di wilayah tersebut.

Pencak silat memiliki akar dalam budaya masyarakat Nusantara, di mana seni bela diri menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

---

[61] *Ibid,. hal.79.*

Awalnya, pencak Silat tidak hanya dianggap sebagai teknik pertahanan diri, tetapi juga sebagai bagian dari ritual keagamaan, hiburan, dan warisan budaya.

Berbagai teori mengenai asal-usul pencak silat telah diajukan. Salah satunya adalah bahwa pencak silat berkembang dari teknik bela diri yang diajarkan oleh para penjelajah Hindu dan Buddha yang datang ke kepulauan Nusantara pada abad ke-4 hingga ke-13 Masehi. Teori lain menyatakan bahwa pencak Silat berkembang dari seni bela diri tradisional suku-suku pribumi Nusantara.

Selain itu, pengaruh-pengaruh dari luar seperti Tiongkok, India, Arab, dan Persia juga berkontribusi pada perkembangan pencak Silat. Misalnya, pencak silat mungkin mengadopsi beberapa teknik bela diri dari seni bela diri Tiongkok kuno, serta pengaruh budaya Islam dalam bentuk tata cara latihan dan filosofi seni bela diri. Meskipun asal-usulnya tidak pasti, pencak Silat telah menjadi bagian integral dari warisan budaya Nusantara dan terus berkembang hingga saat ini sebagai salah satu seni bela diri yang paling dihormati dan diwarisi di Asia Tenggara.

Pada perkembangannya, pencak silat juga digunakan sebagai alat untuk memperluas kekuasaan dan mempertahankan kedaulatan kelompok masyarakat. Akibatnya, pemahaman dan penguasaan bela diri serta kesaktian menjadi syarat untuk menentukan posisi sosial dan politik dalam masyarakat pada masa itu. Pencak silat tanpa ragu merupakan bagian penting dari warisan budaya bangsa yang memiliki peran besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, mulai dari zaman kolonialisme hingga perang kemerdekaan. Di masa lalu, kerajaan-kerajaan di Nusantara mengajarkan bela diri ini hanya kepada

lingkungan terbatas dan tidak secara terbuka kepada masyarakat umum.[62]

Sejarah mencatat bahwa manusia telah mengembangkan kemampuan bela diri sebagai cara untuk bertahan hidup sejak zaman kuno. Beberapa aliran kuno di Nusantara memiliki kisah dan mitos tentang asal usul penciptaan aliran tersebut, di mana sebagian besar nenek moyang kita belajar dari perilaku binatang atau meniru gerakan binatang tersebut.

Pencak silat dalam konteks pendidikan dimulai di pesantren sebagai bagian integral dari ajaran agama. [63] Dalam proses pendidikan ini, seorang santri tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga dilengkapi dengan keterampilan ilmu Silat untuk mendukung penyebaran agama. Awalnya, pendidikan agama dan pencak Silat ini hanya diberikan kepada sekelompok bangsawan tertentu, seperti Syekh Burhanuddin yang menyebarkan agama Islam di Sumatera Barat dan Aceh pada abad ke-15, serta para Wali Songo di tanah Jawa. Pencak Silat terus berkembang dalam masyarakat luas sebagai media pendidikan, dan tradisi ini masih berlanjut hingga kini, bahkan telah menjadi bagian dari kurikulum sekolah.

Hubungan antara pencak silat dan pesantren memiliki akar yang dalam dalam budaya dan sejarah Indonesia. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah memainkan peran penting dalam perkembangan dan penyebaran pencak silat di masyarakat Nusantara.

Beberapa pesantren telah memasukkan pencak silat ke dalam kurikulum pendidikannya sebagai bagian dari pembinaan karakter dan pendidikan fisik bagi para santri. Hal ini terutama terjadi di pesantren yang memiliki tradisi kuat dalam seni bela diri dan budaya lokal. Selain

[62] Habibi Amran. 2009. Sejarah Pencak Silat Indonesia. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hal.20
[63] Maryono, O'ong. 2000. Pencak Silat Merentang Waktu. Yogyakarta: Galang Press. Hal.51

itu, banyak guru dan tokoh agama yang juga merupakan ahli pencak silat, dan mereka mengajarkan seni bela diri ini kepada para santri di pesantren. Aktivitas pencak silat di pesantren sering kali diintegrasikan dengan pembelajaran nilai-nilai keislaman, seperti disiplin diri, ketabahan, dan kejujuran.

Selain sebagai latihan fisik, pencak silat di pesantren juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Latihan pencak silat sering kali diawali dengan doa-doa dan wirid, dan dianggap sebagai sarana untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah. Dengan demikian, hubungan antara pencak silat dan pesantren mencerminkan integrasi antara tradisi keagamaan Islam dan budaya Nusantara. Pencak silat tidak hanya dipandang sebagai seni bela diri fisik, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan karakter dan spiritualitas dalam konteks pesantren.

Hingga saat ini bahkan sebagian pencak silat sebagai kegiatan wajib yang harus ada di lingkungan pendidikan baik tingkat dasar hingga atas. Dengan ini memungkinkan pencak Silat warisaan nusantara untuk dunia yang telah diakui internasional semakin dikenal dan dikenang.

3. Tujuan Pencak Silat

Pencak silat adalah bagian dari warisan budaya Indonesia yang mengajarkan kepada manusia cara membela dan mempertahankan diri, serta eksistensi dan integritasnya dalam lingkungan hidupnya untuk mencapai keselarasan hidup yang lebih baik, dengan tujuan meningkatkan iman dan taqwa. Pembelajaran pencak silat memberikan banyak manfaat, termasuk pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara garis besar, tujuan pencak silat sebagai jembatan pembangunan sumber daya manusia adalah untuk membentuk manusia yang berkualitas secara menyeluruh. Pencak silat, yang merupakan

bagian dari budaya Indonesia dan mencakup aspek mental dan fisik secara integral, diharapkan dapat membentuk individu yang utuh dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui latihan dan peragaan semua jurus dan teknik bela diri, pencak silat bertujuan untuk menjaga atau meningkatkan kebugaran, ketangkasan, dan ketahanan jasmani. Selain itu, pencak silat juga dimaksudkan sebagai sarana pendidikan jasmani untuk mencapai kesehatan, rekreasi, dan prestasi.

Kemampuan kognitif berkembang seiring dengan latihan-latihan konsep pencak silat, yang membantu dalam meningkatkan proses berpikir cepat untuk menangani permasalahan yang timbul dan mengambil keputusan dengan tepat. Kemampuan afektif juga berkembang melalui latihan-latihan yang mendorong sikap sportivitas, saling menghargai, disiplin, dan rendah hati sesuai dengan falsafah pencak silat serta sikap-sikap lainnya. Sementara itu, kemampuan psikomotor berkembang melalui latihan-latihan yang melibatkan aktivitas fisik, seperti pembelajaran pencak silat yang dinamis, stimulatif, dan menyenangkan.

Beberapa hal positif yang diperoleh dari pencak silat termasuk meningkatnya kepercayaan diri, pembangunan ketahanan mental, pengembangan kewaspadaan diri, semangat kesatria, serta peningkatan disiplin dan ketekunan. Menanamkan nilai-nilai ini juga merupakan upaya pelestarian warisan budaya bangsa yang telah dihargai oleh masyarakat sejak zaman dahulu hingga saat ini. Selain meliputi beragam teknik perlindungan diri, pencak silat juga dipenuhi dengan nilai-nilai moral yang tinggi.[64]

Dalam praktek sehari-hari, pencak silat berperan sebagai alat bela diri, menjaga kesehatan fisik, mengapresiasi keindahan gerakan, serta

[64] Gristyutawati, Anting Dien dkk.. 2012. Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Se-Kota Semarang Tahun 2012. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 1 (3). Hal.130

menyediakan jalur untuk pengalaman spiritual. Di level individu, pencak silat membentuk karakter agar seseorang menjadi anggota masyarakat yang taat pada norma-norma sosial. Dari segi sosial, pencak silat berfungsi sebagai kekuatan yang menyatukan, memelihara solidaritas, dan memperkokoh persatuan dalam masyarakat dengan menciptakan ikatan solidaritas dan rasa kebersamaan di antara para anggota.[65]

Dalam pembelajaran pencak silat, terdapat empat aspek utama yang mencakup mental, bela diri, seni, dan olahraga. Keempat aspek tersebut diajarkan di berbagai lembaga pendidikan, seperti sekolah dan pesantren, sebagai satu kesatuan yang berakar pada falsafah budi pekerti luhur. Falsafah budi pekerti luhur merujuk pada ajaran moral yang merupakan bagian integral dari budaya masyarakat lokal Nusantara.[66] Nilai-nilai luhur dalam pencak silat terdapat dalam identitas yang mencakup tiga elemen pokok yang membentuk kesatuan:[67]

1. Budaya Indonesia sebagai asal dan coraknya.
2. Falsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motivasi penggunaannya.
3. Pembinaan mental spiritual/budi pekerti, bela diri, seni dan olahraga sebagai aspek integral subtansinya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat budi pekerti luhur mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi bagian integral dalam pembelajaran pencak Silat. Sejalan dengan pandangan IPSI pada tahun 1994, pencak silat memperlihatkan ragam aspek yang beragam. Secara singkat, pencak silat adalah kesatuan yang meliputi

---

[65] Maryono, *Op.Cit. hal.302*

[66] Groot. George F. dan Notosoejitno. (2006). Pencak Silat Seni Beladiri Indonesia. PT. Granesia. Bandung

[67] Setiawan, Deni & Mulyana, Defri. 2023. Maret 2023 Dampak Bela Diri PencakSilat Terhadap Perkembangan Sosial (Eksperiman Pada Anggota Smp Negeri 1 Cineam Kab. Tasikmalaya). Journal of S.P.O.R.T, Vol. 7, No.1. hal.82.

empat dimensi tunggal, sebagaimana tercermin dalam lambang IPSI yang menggambarkan senjata trisula: tiga ujungnya mewakili unsur seni, beladiri, dan olahraga, sementara gagangnya melambangkan unsur mental-spiritual. Semua ini merupakan bagian dari satu kesatuan yang utuh. Pencak silat terdiri dari 4 aspek tersebut, yaitu:

(1) Aspek Mental Spiritual mencerminkan pembentukan sikap mental manusia dalam pencak silat, yang merupakan esensi ajaran falsafah budi pekerti luhur. Aspek ini menekankan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesusilaan.

(2) Aspek Olahraga menitikberatkan pada kebugaran, ketangkasan, dan ketahanan jasmani yang menjadi tujuan utama latihan pencak Silat. Melalui kompetisi, pencak silat juga memungkinkan untuk meraih prestasi dalam bidang olahraga.

(3) Aspek Seni menampilkan keindahan dalam teknik dan jurus pencak silat. Nilai estetika seni pencak Silat tercermin dalam harmoni gerakan yang indah, yang menyajikan kepuasan estetis bagi pengamatnya.

(4) Aspek Beladiri menekankan pada pertahanan diri menggunakan teknik dan jurus khas pencak Silat. Tujuan utamanya adalah untuk bertahan dan melindungi diri sendiri saat menghadapi bahaya, serta jika memungkinkan, melakukan serangan kepada lawan.

Dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pencak silat, diharapkan perguruan pencak Silat yang ada benar-benar menjadi suatu lembaga pendidikan kependekaran yang menghasilkan manusia yang memiliki sifat dan sikap taqwa, tanggap, tangguh, tanggon dan trengginas.

BAB III

DESKRIPSI UMUM TENTANG PERSAUDARAAN PENCAK SILAT SOSROBIROWO KOTA SEMARANG

A. Letak Geografis Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Kota Semarang

Lokasi geografis dari Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo di Kota Semarang. Padepokan Persaudaraan ini berlokasi di Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, dengan alamat di Jalan Sendang Nakula Nomor 13B RT 01 RW 10. Kelurahan Sendangguwo merupakan salah satu dari 12 kelurahan di Kecamatan Tembalang, dengan tipologi wilayah yang membentang dari selatan ke utara dengan luas sekitar 327,72 Ha. Batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara: Kecamatan Pedurungan
- Sebelah selatan: Kelurahan Tandang
- Sebelah timur: Kelurahan Kedungmundu
- Sebelah barat: Kelurahan Semarang Selatan.

Kelurahan Sendangguwo memiliki ketinggian sekitar 100 mdpl. Dari pusat pemerintahan kecamatan, jaraknya sekitar 8 km, dari ibu kota kota sekitar 8 km, dan dari ibu kota provinsi sekitar 5 km. Jarak dari ibu kota negara sekitar +500 km. Administratifnya, Kelurahan Sendangguwo terbagi menjadi 10 RW dan terdiri dari 118 RT. Serta terdaftar dalam Kemendagri dengan kode 33.74.10.1010.

Status demografi jiwa Data monografi Sendangguwo per 31 Desember 2022. Keluarahn ini mempunyai jumlah penduduk 23.567 jiwa, terdiri dari 11.740 laki-laki dan 11.827 perempuan, dengan total 6.039

rumah tangga yang dikepalai laki-laki dan 1.135 rumah tangga yang dikepalai perempuan. Jumlah kepala rumah tangga sebanyak 7.174 orang.

B. Sejarah Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo

Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo, singkatnya PPSS, memiliki akar yang dalam dalam dunia pesantren. Awalnya, pondok pesantren tidak hanya mengajarkan aspek formal-akademis seperti yang kita kenal saat ini, seperti ilmu tafsir, fiqih, tasawuf, nahwu-sorof, dan sejarah Islam. Pada masa lalu, pondok pesantren juga berperan sebagai tempat di mana para santri belajar ilmu kanuragan dan kadigdayaan, agar kelak mereka menjadi pendakwah yang *tangguh, tatag, tangkas, tegar*, dan tahan uji.

Dengan hal yang demikian itu, akan mencetak seorang calon-calon pendakwah atau seorang kyai yang bukan hanya alim pintar agama tetapi juga pintar *gelut*. Zaman dahulu, para kyai adalah bukan hanya sekedar pendakwah tetapi juga sebagi seorang pendekar pilih tanding sehingga hal yang demikian itu sangatlah wajar selain ilmu agama, para kyai dahulu juga mengajarkan ilmu kanuragan kepada para santri-santrinya.

Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri di Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu kanuragan atau pencak Silat. Pondok pesantren ini dipimpin oleh Abah Syekh Muhammad Saeful Anwar ZR, yang akrab dipanggil "Abahe".

Pada awal tahun 1990-an, seorang pemuda bernama Joko Wahyono menjadi salah satu santri di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Semarang. Joko Wahyono memiliki minat dan kecenderungan yang kuat terhadap ilmu beladiri, terutama pencak Silat. Ketertarikan ini sudah dimiliki Joko sejak masa SMP, di mana ia aktif dalam bela diri karate dan mencapai tingkat sabuk warna cokelat. Prestasi yang ia raih dalam karate sangat mengesankan. Namun, ketika Joko mulai fokus mempelajari pencak

silat di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri, semangatnya untuk belajar dan berlatih semakin berkembang.

Ghirah Joko Wahyono terhadap ilmu agama dan pencak silat di pondok pesantren tidak butuh waktu lama untuk diakui, dan ia diperbolehkan mempelajari seluruh jurus pencak Silat Az-Zuhri yang diciptakan secara murni oleh Abah Syekh Saeful Anwar Zuhri Rosyid. Silat tersebut adalah ciptaan langsung Abah Syekh dan tidak berafiliasi dengan aliran silat lainnya, serta hanya diajarkan di kalangan pesantren. Dengan izin langsung dari Abah Syekh, Joko Wahyono ditunjuk sebagai Adzkar (keamanan) pasukan khusus pondok pesantren Az-Zuhri. Bahkan, nama asli Joko Wahyono diubah menjadi Umar Faruq atas pemberian langsung dari Abah Syekh Saeful, pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Semarang. Hal ini disebabkan oleh kemahiran dan kecepatan Joko dalam menguasai jurus-jurus Silat yang diajarkan oleh Abah Syekh. Sejak itu, masyarakat akrab memanggilnya Kyai Umar Faruq.

Seiring berjalannya waktu, Kyai Umar Faruq melayani Abah Syekh di pondok pesantren dan kemudian diperintahkan oleh Abah Syekh untuk berguru secara tidak bermukim ke Purwokerto, Jawa Tengah, untuk belajar pencak silat Asma' di bawah bimbingan langsung Kyai Akhmad Arief. Kyai Akhmad Arief adalah keluarga dari Abah Syekh, sebagai pamannya. Setelah berguru pencak Silat Asma' kepada Syekh Akhmad Arif di Purwokerto, Kyai Umar Faruq mendapatkan kepercayaan dari Abah Syekh untuk mengajar pencak Silat di lingkup internal pondok pesantren Az-Zuhri (mengajarkan pencak silat Az-Zuhri) dan juga di lingkup eksternal, yaitu di sekolah-sekolah (pencak silat Asma').

Pada sekitar tahun 2000-an, Kyai Umar Faruq diperintahkan untuk masuk ke dalam kediaman Abah Syekh. Dalam percakapan mereka, Kyai Umar Faruq diberikan tongkat bendera silat untuk menyebarkan pencak Silat Asma' di lingkungan di luar pondok. Kemudian, sekitar tahun 2006, Kyai Umar Faruq menetap dan tinggal di Sendangguwo.

Kyai Umar Faruq memegang teguh amanah yang diberikan oleh Abah Syekh, gurunya. Dia mulai berdakwah dengan mendirikan sebuah padepokan di depan rumahnya, dibantu oleh para santri yang juga turut serta dalam usaha menyebarkan Islam melalui pencak silat. Kyai Umar Faruq, dalam upayanya menyebarkan ajaran Islam melalui media pencak silat, khususnya silat Asma', tentu didukung oleh warisan ilmu yang diterimanya dari para guru sebelumnya. Adapun silsilah guru-guru Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo sebagai berikut:

- zAbah Syeikh M. Saeful Anwar Zuhri Rosyid
- Syeikh Akhmad Arif
- Kyai Hasan Umar
- Kyai Asmuni Muhtarom (Sokaraja)
- KH Utsman (Purwokerto)
- KH Ajbar Mu’min (Rawayan, Banten Lama)
- Raden Dasuki,Cikalong (Bogor)
- Cep. Burhan (Bandung)
- Ajengan Angga Kusuma dan Dita Praja (Cimande, Bogor)
- Gan Aging (Cianjur)
- KH Abdul Lathif (Caringen, Serang Banten)

Pada tahun 2006, Kyai Umar Faruq, diperbantukan para santri senior, mulai merancang nama perguruan silat yang akan disebarkannya, serta merancang logo beserta maknanya yang akan digunakan sebagai alat dakwah kepada masyarakat. Pendekatannya berpedoman pada pembelajaran ilmu agama dan pelestarian budaya asli Nusantara, yaitu pencak silat. Nama resmi perguruannya adalah:

Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo



Hingga saat ini, adapun logo beserta maknanya adalah sebagai berikut :

- Bulatan oval melambangkan sebuah telur yang merepresentasikan harapan PPS Sosrobirowo dalam menelurkan dan melahirkan pesilat-pesilat tangguh yang bermanfaat bagi Agama, Bangsa, dan Negara. Warna dasar hijau merupakan simbol Islam, yang mencerminkan bahwa agama Islam menjadi landasan utama dari PPS Sosrobirowo.
- Tali emas melambangkan persaudaraan di antara anggota PPS Sosrobirowo, di mana setiap anggota diharapkan untuk saling mendukung dan mengangkat satu sama lain.
- Keris luk 5 dan tangan yang menyilang melambangkan identitas nasional dan agama dari PPS Sosrobirowo. Keris luk 5 melambangkan pelaksanaan shalat 5 waktu, sementara lipatan tangan menggambarkan sikap siaga sebagai pertahanan terhadap agama dan negara. Pola keris dan tangan menyilang membentuk trisula, yang menggambarkan hubungan manusia dengan Allah Swt (*Habluminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*Habluminannas*).
- Bintang sembilan melambangkan hubungan dengan Walisongo dan identitas ke-NU-an.. Sesuai dengan ajaran

Walisongo, membawa syiar islam yang *rahmatan lil alamin* dan dengan membawa tongkat estafet dakwah Walisongo yakni *islam ahlus Sunnah wal jamaah an nahdhiyah*

- Tulisan Sosrobirowo, mempunyai makna bahwa Sosrobirowo adalah jurus utama dalam PPS Sosrobirowo. Adapaun arti Sosrobirowo yakni *sosro;gagah dan besar. Birowo; pemberani.* Yang berarti Sosrobirowo adalah sesuatu yang gagah dan besar jiwa dan raganya dan memiliki keberania dalam *amar ma'ruf nahi munkar*

Dengan bertambahnya anggota, terutama para anggota yang masih bersekolah, Kyai Umar Faruq mulai mengorganisir lebih lanjut dengan bantuan para santri senior yang mendukung dakwahnya. Langkah ini termasuk mendaftarkan resmi silatnya ke Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada anggota, yang sebagian besar adalah anggota, untuk berprestasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pencak silat yang diajarkan olehnya.

Saat ini, Kyai Umar Faruq juga aktif sebagai seorang guru Agama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Semarang. Selain mengajar silat di padepokannya, beliau juga menjadi muallim ngaji di sana dan mendirikan majelis ta'lim untuk warga sekitar. Selain itu, beliau tengah fokus untuk membangun sebuah Pondok Pesantren yang juga menjadi padepokan pencak silat.

"Menurut Kyai Umar Faruq, santri bukan hanya sekadar menetap atau menimba ilmu di pondok pesantren. Mereka juga diharapkan mahir dalam beladiri, khususnya pencak silat yang merupakan salah satu warisan budaya Nusantara. Hal ini penting agar santri tidak hanya mampu menjaga keamanan di lingkungan pondok pesantren, tetapi juga dapat menjadi pengaman bagi para Kyai. Konsep ini berasal dari zaman penjajahan, di mana santri dianggap sebagai para pejuang yang selalu

menjaga kehormatan dan keamanan para Kyai mereka. Bahkan, di masa lalu, para Kyai tidak hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga dikenal sebagai pendekar karena keahlian mereka dalam beladiri pencak silat."[68]

Dengan keberadaan nama dan logo yang diilhami tersebut, Kyai Umar Faruq menjalankan misi dakwahnya dengan mengajak masyarakat untuk mempelajari Agama Islam melalui media Pencak Silat. Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo (PPSS) dijadikan sebagai wadah untuk menyatukan dan berbakti kepada umat serta kemanusiaan. Untuk mencapai tujuan besar ini, PPSS menyelenggarakan berbagai kegiatan sesuai dengan ajaran Kyai Umar Faruq, di antaranya:

a. Riyadlotil Ajsad

Berupa latihan kanuragan yang meliputi; olah raga, olah nafas, gerak tubuh, dan latihan-latihan yang bersifat fisik. Banyak cara untuk melatih fisik dalam beladiri serta berbagai macam metode yang digunakan guna penguatan raga dan metal.

Antara lain nama-nama jurus yang ada pada PPSS:

1. Dasar Asma' 1 s.d Asma' 10
2. Jurus Kembang Cimande & Cikalong
3. Jurus Teguh
4. Jurus Tendet
5. Jurus Loro Tjeblag
6. Jurus Loro Tendet
7. Jurus Pat Potong
8. Jurus Potong
9. Jurus Giles
10. Jurus Liwat
11. Jurus Colok
12. Jurus Jujur

b. Riyadlotil Ruh[69]*

Kegiatan yang membangun jiwa dan metal spiritual guna menyeimbangkan *jasad-ruh* atau fisik-metal setelah menggembleng diri secara fisik berupa siraman ruhani atau amalan-amalan yang dilakukan secara mandiri maupun bersama-sama.

[68] Wawancara dengan Kyai Umar Faruq, Mudir Am/Pendiri Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo, 14 Agustus 2023.

[69] Keterangan *: pemberian materi berdasarkan tingkatan atau sabuk.

1. Kegiatan rutin seminggu sekali
    a. Pembacaan Manaqib Yasiin
    b. Pembacaan Maulid
    c. Ngaos Malam Jumat Kliwon
    d. Membaca Hizib Nasor pada malam Jumat
2. Kegiatan pengajian rutin salapanan Ahad Wage dengan diikuti masyarakat setempat. Bertujuan juga mempererat Silaturahmi antar anggota dengan mengundang berbagai macam kalangan lapisan tkoh masyarakat.
3. Pemberian ijazah amalan, langsung dari Kyai Umar Faruq. Adapun amalan-amalan berupa wirid, dzikir, hizib, puasa, dll.
4. Kegiatan Zarkasyi, yakni kegiatan ziarah dan rekreasi ke tempat maqbaroh para Aulia, Kyai, Ulama', dan Leluhur. Sekaligus rekreasi ke tempat-tampat yang sudah ditentukan sebelumnya secara rutin. Biasanya dilaksanakan dalam satu tahun dua kali.

C. Visi dan Misi Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo

Adapun visi dan misi yang dimiliki Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo adalah sebagai berikut:[70]

a. Visi

PPS Sosrobirowo bertujuan untuk mempersatukan, membina persaudaraan, dan meningkatkan kesetiakawanan antara anggotanya dengan tujuan utama meningkatkan peran serta pencak Silat dalam pembangunan karakter manusia Indonesia yang mengikuti ajaran Ahli Sunnah Wal Jama'ah, serta untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa.

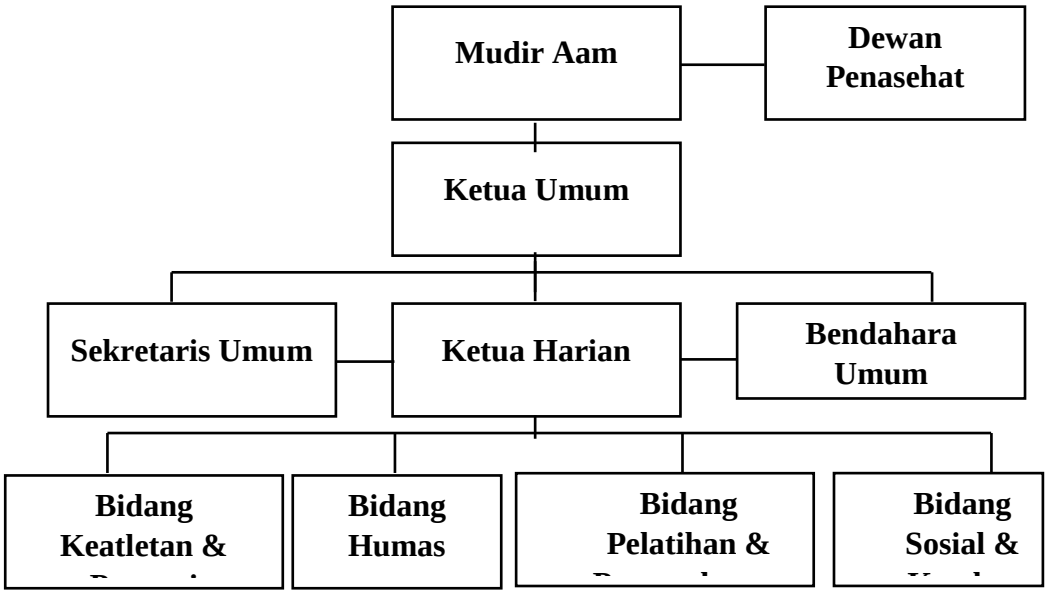
b. Misi
    a. Menciptakan individu yang memiliki iman dan taqwa, serta berakhlak mulia.
    b. MenSyiarkan *Islam Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* Pencak Silat.
    c. Menjaga Dan Membantu Pemerintah Dalam Menjaga Keamanan.

[70] AD/ART Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo, ditetapkan 23 Oktober 2015.

d. Menjunjung Tinggi Adat, Budi Pekerti.
e. Melestarikan Budaya Asli Nusantara.
f. Mencetak Generasi Yang Kuat Fisik, Metal,Dan Spiritualnya.
g. Mencetak Generasi Berprestasi Baik Dalam Maupun Luar Gelanggang.
h. Menciptakan Generasi Yang Tangguh, Tangkas, Tanggon, Dan Trengginas.
i.

D. Struktur Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo

Struktur Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo periode tahun 2020-2025



1	**Mudir'Aam**	**:**	**Kyai Umar Faruq, S.Ag**
2	Dewan Penasehat	:	a. KH. Dzikron Abdullah b. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum c. Drs. Wartedjo Tedjo Wibowo, M.Pd d. Dr. Drs. Suparno, M.Si
3	Ketua Umum	:	Fatkurokhman, S.Kom
4	Ketua Harian	:	Aditya Nugroho, S.Kom
5	Sekkretaris Umum	:	a. Ahsanur Rifai, S.M. b. Ibnu Azam Firmansyah
6	Bendahara Umum	:	Muhammad Shodiqun, S.E.

7	Bidang Keatletan dan Prestasi	:	a. Muhammad Agam Zulfikar, S.Sos.
			b. Naufal Hakim
			c. Sajad Abdullah Syadzli
8	Bidang Humas	:	a. Muhammad Ridwan
			b. Deriko Anggota Prayuda
9	Bidang Pelatihan & Pemngembangan	:	a. Muhammad Akmal Nur Raedy
			b. Muhammad Rizky Vidiyanto
10	Bidang Sosial dan Kesehatan	:	a. Ahmad Faruq Maulana
			b. Annisa Maliha Alfaruqi

E. Program Kegiatan dalam Meningkatkan Wawasan Pendidikan Perdamaian

Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo adalah seni bela diri asli Nusantara yang berasal dari lingkungan pondok pesantren. Keunikan pencak silat Sosrobirowo tidak hanya terletak pada keahlian bela diri anggotanya, tetapi juga pada pemahaman dan keterampilan mereka dalam ilmu keagamaan, khususnya dalam ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, Persaudaraan pencak silat Sosrobirowo menjadi sebuah wadah bagi dakwah, di mana selain memelihara budaya asli Nusantara, yaitu pencak silat, juga memberikan wawasan keagamaan, khususnya dalam Islam, kepada anggotanya dan masyarakat umum. Kegiatan di Padepokan Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo tidak hanya terbatas pada latihan bela diri, tetapi juga meliputi kegiatan keagamaan seperti yang berikut ini:[71]

NO	HARI	GIAT	JAM
1	AHAD	LATIIHAN PENCAK SILAT	08.00 – 10.00
2	SENIN	AMALAN SOLAWAT MIFTAH	20.00 – 21.00

[71] Wawancara dengan Agam Zulfikar, Pengurus Kabid Prestasi Padepokan PPS Sosrobirowo pada tanggal 22 Agustus 2023

3	SELASA	AMALAN MANAQIB YASIN	21.00 -23.00
4	RABU	LATIHAN PENCAK SILAT	15.00 – 17.00
5	KAMIS	AMALAN HIZIB NASHOR	20.00 – 21.00
6	JUMAT	MAULID DIBA’	20.00 – 21.30
7	SABTU	AMALAN ASMA’ 9	20.00 – 21.00

Adapun kegiatan yang ada pada Padepokan PPS Sosrobirowo bisa dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Kegiatan harian, meliputi:
    a) Mendirikan shalat 5 waktu di Padepokan Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo (diwajibkan untuk anggota yang bermukim di padepokan). Dalam kegiatan shalat terdapat beberapa imam shalat, diantaranya :
        1) Kyai Umar Faruq, S.Ag
        2) Ustad Teguh
        3) Ustad Aditya, S.Kom
        4) Ustad Faruq Maulana, S.Farm
        5) Ustad Rizqi Vidiyanto
    b) Kegiatan ngaji kitab (Tafsir Jalalen), langsung di-*mulang* oleh Kyai Umar Faruq, S.Ag. yang dilaksanakan setiap hari setelah solat subuh.
2. Kegiatan rutin mingguan, meliputi:
    a) Setiap Selasa malam di Padepokan Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo, diadakan kegiatan pembacaan Tahlil dan Manaqib Yasin. Kegiatan ini dipimpin oleh Ustad Fatkhurrohman, S.Kom, dan diikuti oleh seluruh anggota, terutama yang merupakan pengurus dan anggota yang telah mencapai sabuk merah. Kegiatan dimulai pukul 20.00 dan berlangsung hingga selesai.

        Kegiatan Tahlil dan Manaqib Yasin dipimpin oleh para senior yang telah menerima ijazah langsung dari Kyai

Umar Faruq. Kyai Umar Faruq sendiri memperoleh amalan ini langsung dari salah satu gurunya, yaitu Syekh Ahmad Arief di Kota Purwokerto, Jawa Tengah.

"Tahlil dan Manaqib Yasin ini sangat diperuntukkan bagi anggota yang sudah mencapai tingkat sabuk merah dan para pengurus, karena dalam Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo, hal ini dianggap sebagai langkah menuju tingkatan yang lebih tinggi serta untuk memperkokoh keimanan kepada Allah SWT. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan spiritualitas anggota kami melalui apa yang biasa kami sebut sebagai Riyadhah Ruh."[72]

b) Kegiatan Maulidurrosul *Ad-Dibai'I* dan amalan *Hizb Nashar*.

- Maulid Ad-Diba'i adalah maulid yang ditulis langsung oleh Syekh Abdurrahman bin Ali bin Muhammad ad-Diba'i as-Syubainy. Maulid ini rutin diselenggarakan di Padepokan Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo setiap malam Jumat dan malam Jumat Kliwon, serta dihadiri oleh seluruh anggota secara wajib.
- • Hizb Nashar adalah amalan yang disusun oleh Syekh Hasan asy-Sadzali. Kyai Umar Faruq mendapat ijazah untuk amalan ini langsung dari gurunya, yaitu Abah Syekh Saeful Anwar Zuhri Rosyid. Amalan ini dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon setelah pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW selesai.

"Kegiatan semacam ini memiliki manfaat besar bagi semua anggota Persaudaraan Pencak Silat

[72] *Ibid.*

Sosrobirowo. Di zaman sekarang, terutama bagi para remaja dan pemuda, lingkungan menjadi sangat berbahaya. Tanpa memiliki pegangan dalam ilmu agama, khususnya ajaran Islam, mereka rentan terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.[73]

3. Kegiatan Bulanan, setiap selapanan sekali yang dilaksanakan pada setiap hari Ahad Wage. Kegiatan ini wajib untuk semua anggota serta turut mengundang lapisan masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan tersebut sebagaimana tujuan PPS Sosrobirowo yakni sebagai wadah dan media syiar islam untuk mengajak dan menghidupkan islam itu sendiri.

   Jenis kegiatan ini adalah rangkaian aktivitas seperti pengajian pada umumnya, diawali dengan pembacaan tahlil, maulid, kemudian *mauhidhoh hasanah* yang disampaikan oleh Kyai/Ulama hingga penutup doa.

   Beberapa kali juga mengundang para tokoh dari berbagai lapisan masyarakat seperti tokoh lintas agama, maupun tokoh lintas organisasi baik perorangan atau instansi untuk memberikan motivasi maupun nasehat bagi anggota di padepokan PPSS. Kemudian para anggota diberi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, belajar bersama, dan berdiskusi bersama. Sehingga hal ini dapat menimbulkan perasaan saling pengertian dan toleran terhadap adanya perbedaan keyakinan mereka.

4. Kegiatan Tahunan, acara yang diadakan secara rutin setiap tahunnya anara lain meliputi :
   a) Setiap bulan suci Ramadhan, kegiatan shalat sunah terawih dan witir rutin diadakan di Padepokan Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo.

[73] Wawancara,Kyai Umar Faruq, Mudir Am/Pendiri Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo, 14 Agustus 2023.

b) Selama bulan suci Ramadhan, seluruh anggota Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo berkumpul untuk tadarusan dan khataman Al-Qur'an secara bersama-sama di Padepokan.

c) Saat Hari Raya ‘Idul Adha, prosesi penyembelihan hewan qurban dilakukan langsung oleh Kyai Umar Faruq di Padepokan Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo.

d) Setiap tahun, kegiatan ziarah dan rekreasi (zarkasyi) diadakan dua kali untuk anggota Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo.

5. Kegiatan Sosial Kemanusiaan

Untuk pembentukan sikap toleransi anggota , dilakukan melalui kegiatan sosial dan kegiatan amal, dengan mengadakan berbagai kegiatan bertujuan untuk meberdayakan masyarakat dan membantu sesama yang sedang membutuhkan atau tertimpa musibah dengan memberikan sejumlah bantuan berupa berbagi kebutuhan pokok, pakaian layak pakai, dan obat-obatan. Dalam kegiatan tersebut para anggota diberi kesempatan dan dibiasakan untuk dapat menjalin kerjasama sehingga akan timbul rasa kebersamaan antara anggota yang humanis. Seperti yang pernah dilakukan yakni galang donasi dan penyaluran terhadap korban banjir Demak yang terjadi pada bulan Maret 2024.

Kegiatan semacam ini guna menumbuhkan rasa empati pada anggota untuk meningkatkan kesadaran bahwasanya hubungan antar manusia bahkan setiap makhluk itu harus dijalin dengan baik, begitupun juga sebagai representasi Sosrobirowo yakni organisasi yang bisa dipercaya dan ikut serta dalam perdamaian dunia.[74]

[74] Interview dengan Aditya Nugroho, Ketua Harian PPSS, Juli 2024

BAB IV

ANALISIS MEDIA PENDIDIKAN PERDAMAIAN PADA PERSAUDARAAN PENCAK SILAT SOSROBIROWO (PPSS)

A. Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Pada Persaudaraan Pencak Silat Sosroirowo

Nilai-nilai pendidikan perdamaian pada Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo (PPSS) dapat mencakup aspek-aspek berikut:

1. Respek dan Toleransi

Menurut Umar Hasyim, toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada individu atau anggota masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya sesuai kehendaknya, selama tindakan tersebut tidak mengganggu ketertiban dan perdamaian masyarakat serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar yang diperlukan untuk menjaga ketertiban sosial.[75]

Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia", toleransi adalah sikap atau sifat yang mengandung penghargaan dan memungkinkan adanya keragaman pendapat, pandangan, kepercayaan, atau pendirian yang berbeda dengan yang dimiliki sendiri.[76]

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap atau perilaku seseorang yang memperbolehkan kebebasan individu lain dan mengakui keberagaman sebagai pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia. Toleransi memerlukan pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir, dan kebebasan beragama. Singkatnya, toleransi merupakan sikap positif yang melibatkan penghargaan

[75] Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.
[76] W. J. S. Poerwadarminto. Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184. 4

terhadap orang lain dengan menggunakan kebebasan asasi mereka sebagai manusia.

Prinsip saling menerima memiliki tiga dasar pemikiran. Pertama, setiap individu memiliki karakteristik yang unik, baik positif maupun negatif, yang bisa diubah atau tidak. Kedua, setiap orang harus mampu mengubah aspek-aspek yang bisa diubah dalam dirinya dan belajar menerima hal-hal yang tidak bisa diubah. Ketiga, setiap individu harus bersyukur atas keberadaannya yang diciptakan oleh Allah SWT dengan alasan tertentu. Manusia harus memiliki pandangan yang adil dan seimbang tentang diri sendiri, tidak merendahkan diri sendiri agar dapat memperoleh banyak teman.

Senada pernyataan dari anggota PPSS bahwa dalam setiap akan dan sesudah latihan para anggota akan melakukan berslaman.[77] Yang berarti saling hormat satu sama lain dan menjaga harmonisasi keanggotanan. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. [78] Manusia yang memiliki keyakinan tidak dapat menghindari kebutuhan untuk berinteraksi bukan hanya dengan anggota kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan individu dari kelompok lain, termasuk kelompok dari perguruan yang berbeda. Pesilat harus berusaha memupuk sikap toleransi untuk menjaga stabilitas sosial, sehingga konflik ideologis dan fisik antara anggota kelompok perguruan yang berbeda dapat dihindari.

2. Kerjasama dan Solidaritas Membuahkan Persaudaraan

Solidaritas adalah ikatan antar manusia dalam suatu komunitas sosial yang mendorong mereka untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Konsep solidaritas didasarkan pada keterikatan bersama antar individu dan kelompok, yang diperkuat oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang sama. Hal

[77] Wawancara,Vidiyanto, anggota Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo, 21 Juli 2023.
[78] Graham C. Kinloch, Sociological Theory:Development and Major Paradigm (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 35.

ini menciptakan rasa emosional dan memperkuat hubungan di antara mereka. Solidaritas terjadi ketika individu atau kelompok merasa saling terikat oleh nilai-nilai dan tujuan yang sama, sehingga mereka bersedia bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Solidaritas merupakan dasar bagi hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan moral bersama, dan sering kali dianggap sebagai prinsip yang mendasari kontrak sosial yang dibuat berdasarkan persetujuan rasional.

Pencak silat memerlukan kerjasama tim dan solidaritas di antara anggota untuk mencapai tujuan bersama. Ini mencerminkan nilai-nilai perdamaian yang menekankan pentingnya bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Kesatuan dan persatuan Pencak Silat sering mengajarkan nilai-nilai kesatuan dan persatuan di antara anggotanya. Latihan bersama dan bekerja sama dalam pengembangan keterampilan membentuk solidaritas dan persaudaraan. PPSS menciptakan lingkungan di mana pertemanan dan persaudaraan dihargai. Ini menciptakan komunitas yang mendukung dan membangun hubungan yang kuat di antara anggotanya.

Pencak silat sering melibatkan latihan kelompok atau tim, di mana anggota saling bekerja sama untuk mengasah keterampilan mereka. Ini menciptakan atmosfer saling membantu dan memahami peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Dalam situasi pertandingan, solidaritas muncul ketika anggota tim memberikan dukungan moral satu sama lain. Meskipun ini adalah olahraga individual, pemain cenderung merayakan keberhasilan bersama dan mendukung rekan satu tim.[79]

3. Pendidikan Karakter dengan Pengendalian Diri

Pendidikan karakter adalah semua upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang membantu anak-anak untuk hidup dan bekerja

[79] Subagyo, *Fenomena Beladiri di Indonesia,* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 77.

bersama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara. Tujuannya adalah membantu mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab dan mengembangkan sifat-sifat seperti tabiat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lain. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian yang stabil yang terbentuk melalui proses konsolidasi secara progresif dan dinamis dari pernyataan dan tindakan individu.

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anggota, baik secara batin maupun lahir, dari kodratnya menuju ke arah peradaban manusiawi yang lebih baik. Karakter dalam konteks ini merujuk pada nilai-nilai yang unik yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karakter yang konsisten dipancarkan melalui pemikiran, perasaan, dan tindakan seseorang, serta merupakan ciri khas individu atau kelompok yang mencakup nilai-nilai, kemampuan moral, dan ketegaran dalam menghadapi tantangan hidup.[80]

Pencak silat mengajarkan pengendalian diri dan etika dalam penggunaan kekuatan fisik. Anggota diajarkan untuk menggunakan keterampilan mereka dengan bijaksana dan hanya dalam situasi yang benar-benar diperlukan. Sebagaimana sesuai tuntunan Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan akhlaq. Begitupula setiap insan anggota PPSS diharapkan dapat lentur dalam sosial dan selalu mengutamakan adab, sopan santun, serta unggah ungguh menjadi manusia berbudi luhur.

PPSS tidak hanya mengajarkan teknik-teknik bela diri, tetapi juga memberikan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab diintegrasikan dalam latihan dan aktivitas sehari-hari. Memotivasi untuk terus

[80] Tsauri, Sofyan. 2015. Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa. Jember: IAIN Jember Press. hal. 44.

mengembangkan diri mereka secara pribadi, baik dari segi fisik maupun mental. Ini bisa mencakup pengembangan keterampilan bela diri, peningkatan kecerdasan emosional, dan pertumbuhan pribadi secara keseluruhan.

4. Pemahaman Konflik dan Penyelesaian Damai

Untuk memahami sifat konflik dan bagaimana menyelesaikannya dengan cara yang damai. Pencak silat tidak hanya melibatkan pertarungan secara fisik, tetapi juga melibatkan penyelesaian konflik secara cerdas.

Pentingnya membangun dan meningkatkan nilai penolakan terhadap kekerasan karena dapat berdampak buruk dalam tiga hal. Pertama, kekerasan bisa memicu kekacauan dan memperbanyak tindakan kekerasan lainnya. Kedua, kekerasan menciptakan situasi yang sulit dikendalikan, mengakibatkan kerusakan dan penderitaan. Ketiga, kekerasan menghilangkan peluang untuk mencapai perdamaian, yang dapat memperparah masalah yang ada. Selain itu, individu yang terlibat dalam kekerasan akan merasakan ketakutan, rasa bersalah, dan kebencian.

Prasangka merupakan pemicu awal terjadinya konflik. Prasangka mengacu pada penilaian atau hukuman terhadap seseorang sebelum mengetahui kebenaran fakta. Inti dari prinsip perdamaian terkait dengan prasangka adalah pentingnya setiap individu belajar untuk melihat orang lain sebagai individu. Seseorang tidak seharusnya dinilai berdasarkan suku, agama, atau status sosialnya; baik atau buruk, pintar atau bodoh, kaya atau miskin.[81]

Dalam prakteknya setiap pelatih diwajibkan untuk memberi arahan dan petunjuk kepada anggotanya untuk mengamalkan peraturan yang ada di PPSS, salah satu nya berbunyi "*tidak membenci sesama siapapun".*[82] Diharapkan para anggota selalu

[81] *Ibid,. hal 93.*

[82] wawancara dengan Aditya Nugroho, Ketua Harian PPSS, Juli 2024

mengingat dan mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh pelatih di PPSS.

Pelajaran inti dari memahami konflik adalah menyadari bahwa konflik adalah bagian alami dari kehidupan dan akan dialami oleh setiap individu. Konflik memberikan kesempatan untuk tumbuh dan menjadi lebih dewasa, karena menyelesaikan konflik dengan bijaksana diperlukan untuk menjaga hubungan antarindividu. Penyelesaian konflik harus dipertimbangkan dengan hati-hati, memperhitungkan konsekuensi yang mungkin timbul. Konflik dapat mengarahkan seseorang pada tindakan ekstrem yang tidak sehat, sehingga penanganannya harus dilakukan dengan cermat.

5. Penghargaan terhadap Sejarah dan Budaya

Pesilat diajarkan untuk menghargai dan memahami warisan ini, yang dapat membantu membangun pemahaman antarbudaya. Pencak silat memiliki akar yang dalam dalam sejarah dan budaya. Seringkali sejarah ditulis oleh pemenang, maka tidak adil apabila tokoh yang kalah tidak dapat mencoretkan namanya ke dalam sejarah bahkan hingga tidak lagi dikenali oleh peradaban sekarang. Adanya istilah *memayu hayuning buwana* adalah upaya dan cita-cita yang diangkat semenjak dahulu kala oleh para pendiri bangsa agar perdamaian selalu dijaga sejak hari ini dan nanti.[83]

Prinsip dasar perdamaian menekankan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman. Keanekaragaman diciptakan oleh Tuhan untuk memperindah dunia, oleh karena itu, perbedaan seharusnya dianggap sebagai elemen yang saling melengkapi satu sama lain..[84] Penting untuk membudayakan kesadaran akan keberagaman di dalam diri setiap individu agar dapat memupuk komitmen untuk saling menghargai satu sama lain.

[83] Suwardi Endraswara, *Ilmu Jiwa Jawa, Yogyakarta: Narasi. 2012. Hal. 5.*
[84] Q.S Al-Hujarat ayat 13.

Keberagaman sebaiknya dianggap sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari, bukan sebagai bahan perdebatan.

6. Persaudaraan antar Sesama

Pencak silat menciptakan lingkungan di mana pertemanan dihargai dan diperkuat. Ketika individu berlatih bersama dan mengatasi tantangan bersama, hubungan pertemanan berkembang. Kebersamaan dalam latihan dan perjalanan mengasah keterampilan menciptakan ikatan yang kuat di antara para praktisi pencak silat sebagai bentuk persaudaraan di mana anggota sebuah perguruan memiliki ikatan emosional yang mendalam. Konsep ini menciptakan rasa tanggung jawab, dukungan, dan perlindungan di antara anggota. Persaudaraan ini terkadang diterjemahkan menjadi tanggung jawab sosial di dalam dan di luar perguruan.

Persaudaraan antar sesama adalah suatu hubungan yang erat dan positif antara individu-individu yang merasa memiliki ikatan sebagai saudara. Hubungan persaudaraan ditandai oleh rasa solidaritas, saling percaya, dan kepedulian satu sama lain. Persaudaraan antar sesama melibatkan ikatan emosional yang erat, didasarkan pada rasa solidaritas, kepercayaan, dan dukungan timbal balik. Dalam hubungan persaudaraan, individu saling membina kebersamaan dengan adanya kesetiaan dan kesamaan nilai, memperkuat keterikatan emosional. [85]

"Mengangkat saudara dengan sesame anggota" adalah slogan sekaligus peraturan yang ada di PPSS. Wajib hukumnya bagi anggota merasa memiliki dan saling terikat seperti dari arti *tali tambang* dari lambang PPSS. Harus diakui persaudaraan adalah landasan dasar bagi para pesilat sebagai wujud kecintaan dan patuh pada padepokan.[86]

Komunikasi terbuka menjadi kunci, di mana individu merasa nyaman berbicara terbuka, mendengarkan, dan memberikan

[85] *Ibid,. hal. 54.*
[86] Wawancara, *Loc. Cit., Aditya N.*

dukungan moral. Konflik, sebagai bagian dari hubungan manusiawi, dapat diselesaikan dengan cara damai untuk memperkuat persaudaraan. Rasa pertanggungjawaban dan keterlibatan aktif menjadi elemen penting, menciptakan lingkungan yang memelihara dan memperkaya pertumbuhan masing-masing anggota. Persaudaraan bukan hanya tentang hubungan darah, melainkan juga tentang rasa persatuan, saling membantu, dan merayakan keberagaman dalam kehidupan bersama.[87]

7. Keseimbangan dan Harmoni

Pencak silat tidak hanya tentang teknik bela diri, tetapi juga tentang mencapai keseimbangan dan harmoni dalam setiap gerakan dan tindakan. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menggarisbawahi pentingnya mencari keseimbangan dan harmoni dalam hubungan dan tindakan kita. Sebagian besar seni bela diri, termasuk pencak silat, mengajarkan keseimbangan, baik secara fisik maupun mental. Ini dapat mencakup keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan, serta keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip yang penting dalam harmonisasi dengan meminta maaf adalah penyelesaian konflik berdasarkan kesadaran akan kesalahan dalam diri sendiri. Tidak ada konflik yang terjadi secara sepihak, karena konflik selalu melibatkan lebih dari satu pihak. Konflik dapat diselesaikan jika salah satu pihak bersedia mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada pihak lain. Memberi maaf merupakan nilai penting dalam menciptakan perdamaian, karena memberi maaf adalah keputusan yang membuka jalan untuk perdamaian.

[87] MY. Khoirumaula, *Persaudaraan dan Moderasi Beragama, Skripsi: IAIN Kediri. 2023. Hal.18.*

B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Pada Persaudaraan Pencak Silat Sosroirowo

Implementasi nilai-nilai pendidikan perdamaian melalui pencak silat dapat dilihat dari berbagai aspek yang mendalam dan berdampak positif pada karakter para anggotanya. Berikut adalah penjelasan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan perdamaian pada persaudaraan PPSS:

1. Nilai Religius Pada Pencak Silat

   Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengurus pencak silat, pelatih, tokoh masyarakat, orang tua anggota, serta anggota sendiri, ditemukan bahwa dalam kesenian pencak silat terdapat nilai-nilai religius yang mengajarkan akhlak mulia. Pencak silat mengajarkan sikap patuh terhadap ajaran agama, berbakti kepada orang tua, melatih kejujuran, membentuk pribadi yang dapat dipercaya, serta menumbuhkan sikap toleransi di kalangan anggota melalui aktivitas dalam kesenian pencak silat.[88]

   Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut penanaman nilai-nilai karakter religius dengan diberikannya pelajaran tentang bagaimana berbakti kepada orang tua, toleransi kepada sesama, bersikap jujur, dapat dipercaya, toleransi, berakhlak mulia terhadap sesama yang nantinya diharapkan dapat di terapkan oleh mereka dalam kehidupan seharihari.[89] Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religi dalam pencak silat tidak terbentuk secara instan, melainkan memerlukan waktu yang lama melalui proses pembiasaan yang berulang-ulang. Proses ini juga melibatkan evaluasi untuk meningkatkan karakteristik yang diinginkan.

[88] Wawancara, *Loc. Cit., Aditya N.*

[89] Syafei, A. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 17, No. 1, e-ISSN 2502-2075, 18.

Pembinaan karakter religius tidak lepas dari peran pelatih yang harus mampu menghadapi berbagai sikap, perilaku, dan kebiasaan anggotanya.

Pembinaan moral yang dilakukan di PPSS berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih pencak silat dengan menggunakan percontohan dan pembiasaan perilaku. Berdasarkan nasehat yang dilakukan pelatih pada anggota sejak datang hingga pulang ke rumahdari latihan. Pelatih mengajarkan untuk melakukan ibadah, berbuat baik kepada orang disekitarnya, interospeksi diri jika berbuat buruk, berperilaku baik terhadap teman-temannya, dan mengajarkan anggota agar dapat menerima saran apa pun yang diberikan.[90]

Mewujudkan insan yang berakhlak mulia, dengan merangsang anggota untuk mengetahui, memperhatikan, dan menghayati nilai-nilai perdamaian, yang akhirnya anggota merasa memiliki dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara mendidik anggota dengan keteladanan, kebiasaan, kepedulian, dan nasehat yang mudah dipahami dan mempunyai daya tarik agar anggota mengejar kemajuan dengan tekun dan sungguh-sungguh.[91]

2. Pengendalian Diri dan Etika

Pencak silat melibatkan pengendalian diri dan penggunaan kekuatan dengan bijak. Etika dalam berinteraksi ditekankan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan saling hormat. Pada PPSS, nilai-nilai pengendalian diri dan etika menjadi aspek kritis dalam pembentukan karakter anggota. Dalam konteks

[90] Wawancara, Naufal Hakim, Pelatih PPSS, 23 Agustus 2023

[91] Umar, J. (2016). Peranan Guru Agama Islam dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia yang Berakhlak Mulia. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.7, No. 7, e-ISSN 2528-2476, 121

pencak silat, anggota diajarkan untuk menguasai diri dan menggunakan kekuatan fisik secara bijaksana. Pengendalian diri bukan hanya terkait dengan aspek fisik tetapi juga mencakup pengelolaan emosi dan reaksi terhadap situasi tertentu. Etika bertanding dan berinteraksi dengan sesama anggota serta kelompok lain ditekankan untuk menciptakan lingkungan yang aman, hormat, dan profesional.

Pencak silat, sebagai seni bela diri, tidak hanya mengajarkan keterampilan bertarung, tetapi juga prinsip-prinsip etika yang harus diterapkan dalam penggunaannya. Dengan menitikberatkan pada nilai-nilai pengendalian diri dan etika, PPSS berupaya menghasilkan anggota yang tidak hanya terampil dalam bela diri, tetapi juga bijaksana dalam menggunakan kekuatan serta mampu membangun interaksi yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

3. Pemahaman Konflik dan Penyelesaian Damai

PPSS menyediakan wadah untuk memahami konflik dan bagaimana menyelesaikannya dengan damai. Ini mendorong anggota untuk menjadi penengah dan pencipta perdamaian di lingkungan sekitar. Prinsip utama dalam nilai perdamaian adalah bahwa memberi maaf tidak harus menunggu merasa nyaman, karena memberi maaf saat hati terluka adalah tindakan yang lebih mulia daripada saat suasana hati sedang baik. Memberi maaf berarti menerima kenyataan, bukan menyembunyikan atau menghindari kenyataan. Memberi maaf juga tidak berarti mengabaikan masalah atau menganggap bahwa tidak ada kesalahan yang terjadi.[92] Memberi maaf adalah langkah pertama dalam menyelesaikan masalah dan mengurangi beban emosional. Tidak ada batasan waktu atau tempat untuk memberi

[92] Nurwanto, N., & Habiby, W. N. (2020). Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi-Dimensi Kurikulum. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 10(1), 1–11

maaf, karena tujuannya adalah mencegah timbulnya masalah baru.

Implementasi pemahaman konflik dan penyelesaian damai dalam PPSS membentuk dimensi penting dalam pengembangan karakter anggotanya. Anggota PPSS diajarkan untuk memahami sifat konflik sebagai bagian alami dari kehidupan dan bahwa penanganannya memerlukan kebijaksanaan dan kecerdasan. Pemahaman konflik dimulai dengan kesadaran bahwa konflik adalah fenomena yang dapat terjadi dalam interaksi sosial. Anggota PPSS diajarkan untuk mengenali tanda-tanda konflik, baik dalam lingkungan perguruan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pengembangan kepekaan terhadap dinamika interpersonal dan pengakuan bahwa perbedaan pendapat atau kepentingan dapat mengarah pada konflik.

Selanjutnya, pelatihan dalam penyelesaian damai ditanamkan dalam budaya latihan PPSS. Anggota diajarkan untuk mengelola konflik dengan cara yang tidak melibatkan kekerasan. Ini mencakup berbagai strategi, seperti dialog terbuka, mediasi, dan mencari solusi bersama. Para anggota PPSS didorong untuk menjadi penengah yang efisien, membantu menyelesaikan konflik baik di dalam maupun di luar lingkungan perguruan.[93]

Prinsip-prinsip penting dalam penyelesaian konflik di PPSS mencakup penghormatan terhadap pandangan dan perasaan semua pihak yang terlibat, mencari solusi yang adil dan berkelanjutan, serta mengutamakan perdamaian dan keharmonisan. Ini berlaku tidak hanya saat latihan pencak silat, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari para anggota,

[93] Samsul Ode, *Peran Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik*, Jurnal Of Government (Kajian Manajemen Pemerintahan & Otonomi Daerah), Vol. 2, No. 2 Januari – Juni 2017, hal. 105.

mendorong mereka untuk menjadi agen perdamaian di masyarakat.

Pentingnya pemahaman konflik dan penyelesaian damai dalam PPSS tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan dalam pertandingan atau situasi fisik, tetapi juga menciptakan anggota yang memiliki keahlian interpersonal yang kuat dan kemampuan untuk menangani ketegangan dengan bijaksana. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai ini tidak hanya membentuk pesilat yang tangguh, tetapi juga individu yang dapat memberikan kontribusi positif dalam penyelesaian konflik di tingkat pribadi dan sosial.

4. Penghargaan terhadap Sejarah dan Budaya

   Implementasi penghargaan terhadap sejarah dan budaya dalam pencak silat di PPSS memiliki dimensi yang mendalam. Anggota PPSS diberikan pemahaman yang kuat tentang warisan sejarah Pencak silat, merangkul akar tradisi dan peran tokoh-tokoh dalam pengembangan seni bela diri ini. Keterlibatan dalam tradisi dianggap penting, dan anggota diajarkan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan ritual yang melekat pada seni bela diri pencak silat.[94]

   Pentingnya tradisi tercermin dalam penghormatan terhadap ritual, bahasa, dan nilai-nilai yang membentuk inti pencak silat. Anggota PPSS juga didorong untuk menghargai keanekaragaman budaya di antara sesama pesilat, menciptakan lingkungan inklusif yang memahami dan menghormati perbedaan budaya, bahasa, dan keyakinan. Pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai latihan fisik, tetapi juga sebagai alat untuk mempromosikan toleransi dan menghargai keberagaman.

[94] *Ibid., Samsul Ode, hal. 112.*

Penghargaan terhadap sejarah dan budaya juga diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan budaya. PPSS mendorong anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menggambarkan warisan budaya lokal, baik yang terkait langsung dengan pencak silat maupun kegiatan-kegiatan umum yang memperkuat identitas budaya. Selain itu, anggota PPSS dibimbing untuk memahami simbol yang terkandung dalam pencak silat. Hal ini meliputi tidak hanya aspek fisik dari gerakan dan senjata, tetapi juga aspek filosofis yang mencakup dimensi spiritual dan nilai-nilai yang ditekankan dalam seni bela diri ini.

Dengan demikian, implementasi nilai penghargaan terhadap sejarah dan budaya dalam PPSS membentuk anggota yang tidak hanya terampil dalam seni bela diri, tetapi juga memiliki kedalaman pengertian terhadap warisan budaya dan sejarah yang membentuk pencak silat. Hal ini membantu menciptakan anggota yang terhubung dengan identitas budaya, mencerminkan komitmen PPSS untuk menjaga dan memperkaya nilai-nilai tradisional dalam konteks modern.

5. Pertemanan dan Persaudaraan

PPSS menciptakan atmosfer di mana pertemanan dan persaudaraan bukan hanya kata-kata kosong. Ini tercermin dalam hubungan yang erat antaranggota dan rasa saling peduli. Implementasi nilai-nilai ini tidak hanya pengalaman seni bela diri, tetapi juga membantu membentuk karakter anggota PPSS, Membuat suasana yang memfasilitasi pendidikan perdamaian dalam aktivitas sehari-hari. Langkah ini juga memperkuat peran PPSS dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan harmonis.

Pelajaran mengenai prinsip-prinsip perdamaian telah diintegrasikan ke dalam pelatihan pencak silat untuk anggota. Nilai-nilai dasar perdamaian yang belum secara eksplisit tercantum dalam materi ajar resmi diadopsi sebagai landasan bagi pelaksanaan pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, beberapa pelatih menyadari bahwa nilai-nilai yang telah diterapkan selama ini dalam sesi latihan tidak selalu sesuai dengan prinsip-prinsip perdamaian.

Pelatih mulai menerapkan nilai-nilai dasar perdamaian. Mereka sering membahas definisi, metode, dan sikap yang diperlukan untuk menerapkannya di lingkungan padepokan. Tujuan dari penanaman nilai-nilai dasar perdamaian pada anggota adalah untuk mengurangi kekerasan terhadap lingkungan sekitarnya.

Penanaman nilai-nilai dasar perdamaian dilakukan dengan menyajikan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai dasar perdamaian sangat penting dan memerlukan perhatian khusus sebagai langkah menuju perdamaian, baik di lingkungan padepokan, masyarakat, maupun tingkat negara serta dunia. Pelatihan pencak silat menjadi salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Ini menjadi sarana untuk mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara, serta membantu anggota menjadi individu yang berpartisipasi aktif dalam menciptakan kebaikan.[95]

---

[95] Fortunata Tyasrinestu, *Peran Seni Sebagai Media Persaudaraan Dan Perdamaian Dalam Pembelajaran Bipa* Konferesi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA X/2017), hal. 150.

6. Keseimbangan dan Harmonisasi

Implementasi keseimbangan dan harmonisasi menjadi aspek kunci dalam membentuk karakter anggota. Prinsip keseimbangan dan harmoni dalam pencak silat tidak hanya tercermin dalam teknik bertarung fisik, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para anggota. Secara fisik, pencak silat mengajarkan keseimbangan antara kekuatan dan fleksibilitas, menciptakan gerakan yang efektif tanpa mengalami kelelahan berlebihan. Prinsip ini mencerminkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan, baik itu dalam urusan pekerjaan dan hiburan, ekspresi agresif dan sikap lembut, serta dalam menjaga kesehatan fisik dan mental.

Selain itu, harmoni ditekankan melalui pola gerakan yang serasi dan sinergis dalam seni bela diri ini. Dalam kehidupan sehari-hari, anggota diajarkan untuk mencari keselarasan antara tuntutan pekerjaan, kehidupan pribadi, dan interaksi sosial. Harmoni ini bukan hanya mencakup hubungan dengan sesama anggota, tetapi juga melibatkan integrasi yang seimbang dengan lingkungan sekitar.

Implementasi keseimbangan dan harmonisasi dalam pencak silat juga melibatkan aspek mental dan emosional. Anggota diajarkan untuk mencapai keseimbangan dalam pengendalian diri, menekankan etika dan moralitas dalam penggunaan kekuatan fisik. Harmoni emosional tercermin dalam kemampuan anggota untuk menjaga ketenangan pikiran dalam situasi sulit dan menyelesaikan konflik dengan kedamaian.

Dengan memasukkan nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi, pencak silat dijadikan sebagai alat untuk mengajarkan perdamaian yang tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik tetapi juga karakter

yang seimbang dan harmonis. Melalui latihan dan pengalaman dalam seni bela diri ini, diharapkan anggota dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, menjadi individu yang berkontribusi pada masyarakat dengan damai dan harmonis.

Prinsip keseimbangan dan harmoni dalam gerakan pencak silat dipraktikkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anggota, mendorong pola hidup yang seimbang dan harmonis. Dalam PPSS prinsip keseimbangan dan harmoni memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anggota. Pemahaman ini tidak hanya berlaku dalam konteks fisik pertarungan, melainkan juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari para pesilat. Latihan pencak silat mengajarkan keseimbangan antara kekuatan dan kelenturan, tidak hanya sebagai keterampilan bela diri, melainkan juga sebagai prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar seni bela diri, konsep keseimbangan dan harmoni dalam PPSS mengajarkan pola hidup yang seimbang dan harmonis.[96]

Prinsip ini diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari, menekankan pentingnya mencari keseimbangan dalam hubungan dan tindakan. Dengan fokus pada keseimbangan dan harmoni, PPSS bukan hanya menciptakan pesilat yang mahir secara fisik tetapi juga individu yang mampu menghadapi kehidupan dengan proporsional dan harmonis.

---

[96] I Wayan Widiana , *Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya Dengan Tri Hita Karana Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan Alam,* Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.2 No.3 Tahun 2019, hal. 118.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis yang telah disampaikan sebelumnya, serta memperhatikan inti dari permasalahan yang telah diangkat, dapat ditarik kesimpulan bahwa "Pencak Silat Sebagai Media Pendidikan Perdamaian Di Padepokan Pusat Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Kota Semarang" dapat kita tarik kesimpulan bahwa:

Pertama, pencak silat Sebagai Media Pendidikan Perdamaian pada Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo mencakup berbagai nilai-nilai fundamental. Dalam konteks ini, PPSS mengajarkan respek dan toleransi. Solidaritas dan kerjasama dalam latihan menciptakan persaudaraan yang kuat di antara anggotanya. Pendidikan Perdamaian di PPSS melibatkan aspek-aspek seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, mendukung pengembangan pribadi secara menyeluruh. Anggota diajarkan untuk memahami konflik dan menyelesaikannya dengan bijaksana, menekankan penyelesaian tanpa kekerasan. Penghargaan terhadap sejarah dan budaya pencak silat mendorong pengertian dan penghormatan terhadap warisan tersebut. Pertemanan yang dihargai menciptakan persaudaraan dan kebersamaan di antara para pesilat. Prinsip keseimbangan dan harmoni dalam seni bela diri ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan pentingnya mencari keseimbangan fisik dan mental serta harmonisasi dalam tindakan dan hubungan manusiawi. Keseluruhan nilai-nilai ini membentuk dasar yang kokoh untuk pencak silat sebagai medium pendidikan perdamaian, melibatkan karakter, memahami keberagaman, dan menumbuhkan harmoni dalam kehidupan dan hubungan sosial.

Kedua, implementasi nilai-nilai pendidikan perdamaian pada Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo mencakup sejumlah aspek yang memengaruhi positif karakter anggota. Respek dan toleransi ditekankan dalam latihan, mendorong penghargaan terhadap keberagaman dan pandangan hidup. Kerjasama dan solidaritas ditanamkan melalui latihan kelompok, menciptakan

persaudaraan yang kuat. Pengendalian diri dan etika diajarkan dalam penggunaan kekuatan fisik, menciptakan lingkungan aman dan hormat. Pemahaman konflik dan penyelesaian damai ditanamkan, mengajarkan anggota menjadi penengah dan pencipta perdamaian. Keseimbangan dan harmoni dalam gerakan pencak silat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pertemanan dan persaudaraan di PPSS bukan sekadar kata-kata, melainkan hubungan erat dan saling peduli. Di samping itu, nilai-nilai tersebut juga menjadi sokongan bagi PPSS dalam upayanya membangun masyarakat yang damai dan selaras. Dalam prakteknya, pembelajaran nilai-nilai perdamaian di sesi pelatihan pencak silat telah dijalankan pada anggota-anggota, dengan beberapa pelatih yang telah mengadopsinya, meskipun belum secara menyeluruh. Penanaman nilai-nilai perdamaian bertujuan untuk mengurangi kekerasan dan mendorong terciptanya anggota yang bertanggung jawab serta aktif berpartisipasi lingkungan padepokan.

Dengan demikian, pencak silat menjadi lebih dari sekadar seni bela diri; ia menjadi sarana yang efektif dalam membentuk individu yang berkontribusi pada masyarakat melalui nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keseimbangan. Dengan terus mengembangkan dan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, pencak silat dapat terus berperan sebagai agen pendidikan perdamaian yang bermanfaat dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai positif pada generasi yang akan datang.

B. Saran

1. Penguatan pendidikan karakter mengintensifkan program pendidikan karakter dengan penekanan khusus pada nilai-nilai perdamaian seperti empati, integritas, dan tanggung jawab.
2. Pengembangan program kreativitas mendorong anggota untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui seni, musik, atau kegiatan lainnya yang dapat menambah dimensi pendidikan perdamaian.
3. Penguatan peran orang tua melibatkan orang tua secara aktif dalam mendukung perkembangan anggota, termasuk mendukung nilai-nilai perdamaian di rumah.

4. Pelatihan keterampilan konflik mengadakan pelatihan keterampilan penyelesaian konflik bagi anggota untuk membantu mereka mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif dan damai.
5. Pertumbuhan komunitas menggalakkan pertumbuhan komunitas yang lebih besar di sekitar PPSS, melibatkan anggota dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat untuk memperluas pemahaman mereka tentang perdamaian.
6. Evaluasi dan pembaruan reguler melakukan evaluasi reguler terhadap efektivitas program pendidikan perdamaian, dan melakukan pembaruan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan dalam lingkungan.

Dengan langkah-langkah tersebut, PPSS dapat terus menjadi platform yang memberikan dampak positif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya mahir dalam seni bela diri, melainkan juga memiliki integritas, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendidikan perdamaian di PPSS tidak hanya menjadi aset dalam pertumbuhan anggota saat ini, tetapi juga menjadi investasi dalam pembentukan pemimpin masa depan yang membawa nilai-nilai perdamaian ke dalam masyarakat secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Aulia. (2018). *Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama*. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya. V0l. 1, No. 2.

Akbar Metrid. (2011). Urgensi Pendidikan Perdamaian di Aceh.

Al Romsi, Naufil.2021. *Implementasi Peace Education Di Pesantren Nurul Huda V Di Desa Gingging Sumenep*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Alka, David Krisna.. *Jurnalisme dan Seni Sebagai Jalan Perdamaian.* MAARIF Vol. 13, No. 1 Juni 2018.

Allport, G. W. (1967). Personal religious orientation and. Journal of Personality and Social Psychology Vol. 5 No. 4.

Al-Mawardi, Imam Sibaweh .Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies. *Model Pembelajaran Pendidikan Perdamaian (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Nahl).* Vol. 2 No. 1 Juni 2019.

Anandari, Anatansyah Ayomi. (Juli-Des 2022) *Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari*. Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 18, No. 02.

Asrori, Saifudin. 2017. *Politik Kerukunan Di Indonesia: Model Dialog Kelembagaan Antar Umat Beragama*. Young Progressive Muslim. Tangerang Selatan.

Asy'ari, Hasyim, 1969. Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyyah Nahdlatul Ulama, Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.

Aunurrahman. (2008). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Dariyo, Agoes. 2016. *Eran Self-Awareness Dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa.* Psikodimensia Vol.15 No.2.

Darmawan, I. P. A. (2019). *Pendidikan Perdamaian dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 2(1).

Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Seni Kurikulum 2004 SMA*. Jakarta.

Erwin Setyo Kriswanto, S. M. (2015). *Pencak Silat Sejarah Dan Perkembangan Pencak Silat Teknik-Teknik Dalam Pencak Silat Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustakabarupress.

Faizin, Tgk. T. *Pengaruh Media Massa Terhadap Kedamaian Masyarakat*. Journal Al-Fikrah. Vol.7 No.2 tahun 2018.

Fakih, Muhamad. 2020. *Hadits Tematik (Etos Kerja*). Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Faradina, Millata. 2021. *Solidaritas Dalam Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama (Kajian Mengenai Ekspresi Kebudayaan Tionghoa Kota Pekalongan)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Fealy, Greg., and Barton Greg., (Editors), 1996, *Nahdhatul Ulama, Traditional Islam, and Modernity in Indonesia, Monash Asia Institute.* Edisi Indonesianya diterbitkan oleh LKiS, Jogjakarta, dengan judul Tradisionalissme Radikal, Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara, 1997, Cetakan Ketiga, 2010.

Fradana, Heru. 2024. *Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Karakter: Analisis Kritis Dalam Konteks Kurikulum Merdeka*. Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta PISSN: 2548-9232; EISSN: 2775-3573 Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024.

Gristyutawati, Anting Dien dkk.. 2012. *Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Se-Kota Semarang Tahun 2012*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 1 (3).

Groot. George F. dan Notosoejitno. (2006). *Pencak Silat Seni Beladiri Indonesia*. Bandung: PT. Granesia.

Habibi Amran. 2009. *Sejarah Pencak Silat Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Handayani, Fitri. Harahap, Herawani. & Yulia Dalimunthe, Siska. (2022). *Perdamaian Dalam Masyarakat Global*. Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan. Vol 2 No. 2.

Harpendya, Ganes. Sumantri, Siswo Hadi & Wahyudi, Bambang. (2022). *Pendidikan Perdamaian: Sebuah Urgensi Di Tengah Maraknya Konflik Sosial Berdimensi Suku, Agama, Ras, Dan Antar-Golongan Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah: Mimbar Demokrasi. Vol. 21 No. 2.

Herliawati, Lia. 2019. *Efektivita Program Pendidikan Perdamaian Di Pesantren Studi Kasus Pada Program Pesantren For Peace Di Center For The Study Of Religion And Culture (CSRC) Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah.

Hidayat, Riki Nur, & Saliman. (2020). *Aktivitas Paguyuban Madiun Kampung PeSilat Sebagai Wujud Penerapan Pendidikan Perdamaian*. Sosial Studies, Vol 9, No 2.

Huda, Amril, dkk. *Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi*. Innovative: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023.

Indrawan, Raden Mas Jerry. & Bayu Widiyanto. (2016) "Pendidikan Perdamaian Sebagai Bagian Dari Program Deradikalisasi: Sebuah Upaya Pencegahan Gerakan Terorisme". Jurnal Pertahanan April. Volume 6. Nomor 1.

Isman, Haryono. 2011. *Buku Pelajaran Pencak Silat Nusantara*. Jakarta: Keluarga Pencak Silat Nusantara.

Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion* (New York: Colombia University Press, 1958), 121- 132.

Karnadi. (2018). *Studi Penerapan Hasil Pembelajaran Pendidikan Perdamaian Di Komunitas Sekolah Perempuan Pondok Bambu, Jakarta Timur*. Jurnal Parameter Vol 30 No 2.

M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

Maryono, O. (2017). *Pencak Silat untuk Generasi Penerus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Maryono, O'ong. 2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Galang Press.

Mawarti, Sri. Januari – Juni 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam*. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama Vol. 9. No. 1.

McQuail, Denis. (2000). Mass Communication Theories. Fourth edition. London : Sage Publication.

Muhamad Zuldin, M. (2019). *Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian atas Teori Sosial Kontemporer*. TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial, Vol. 2 No.1

Muhtar, Alvin Afif. Indo-MathEdu Intellectuals Journal. Media Dalam Kehidupan Masyarakat. Vol.. 4 No. 3 tahun 2023.

Muljani, Sukma. Dkk., Desember 2022. *Penerapan Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Sebagai Perwujudan Jiwa Sosial Mahaanggota Prodi Ppkn Ikip Pgri Pontianak* Jurnal Pendidikan Kewarganegaraa Volume 6, Nomor 2.

Mulyana. (2013). *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Notosoejitno. (1997 dan 2001). *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta : CV Infomedika.

Novelia, Almagita. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Pada Channel Youtube Peace Generation Indonesia Edisi #meyakinimenghargai*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.

Nurwanto, N., & Habiby, W. N. (2020). *Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi-Dimensi Kurikulum*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 10. No.1.

Nusarastriya, Dr. Yosaphat Haris. 2014. *Implementasi Pendidikan Perdamaian*.

Ode, Samsul. *Peran Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik*. Jurnal Of Government (Kajian Manajemen Pemerintahan & Otonomi Daerah). Vol. 2. No. 2. Januari – Juni 2017.

Pramitasari, Ninda Devi. 2019. *Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai Di Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri.

Rantung, Djoys Anneke. 2017. *Peran Pendidikan Perdamaian Kaitannya Dengan Pak Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*. Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol. 1 No. 1.

Riyadi, Ahmad. 2019. *Penafsiran Surat Al-Anfal Ayat Ke-60 Melalui Pendekatan Semiotika (Aplikasi Teori Semiotika Komunikasi Roman Jakobson).* Jurnal UIN Mataram.

Riyani, Mufti. Ramazan. Novi Triana Habsari. Durrotun Nafisah. (2020). *Pemanfaatan Folklor Asal Usul Kota Langsa Sebagai Media Pendidikan* Perdamaian. Pros. Semnas. Peningkatan Mutu Pendidikan Vol. 1 No. 1.

Ruslan, Sanusi Sanusi, Widia Safitri. 2021. *Implementasi Nilai-Nilai Dasar Perdamaian Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Volume 6, Nomor 2.

Saifuddin, dkk. 2022. *Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian).* Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace. Volume 2.

Saleh, Sriwahyuningsih R., & Doni, Chaterina Puteri. (2017). *Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo).* Education Journal: Journal Educational Research And Development, Vol 1 No 2.

Santosa, Bend Abidin. Januari 2017. *Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik* Jurnal ASPIKOM Volume 3 Nomor 2.

Sapulette, Alce Albartin. & Waskita, Yamres Pakniany. (2019) *Board Game Sebagai Media Pendidikan Perdamaian Pemuda Dan Pemudi Lintas Iman Di Kota Ambon*. Waskita Vol. 3 No. 2.

Seminar Nasional Dies Natalis Unm Ke 57, 9 Juli 2018 21 Isbn 978-602-5554-35-3 Potensi Unik Pendidikan Seni Dalam Pengembangan Karakter Sofyan Salam

Setiawan, Deni & Mulyana, Defri. 2023. Maret 2023 Dampak Bela Diri PencakSilat Terhadap Perkembangan Sosial (Eksperiman Pada Anggota Smp Negeri 1 Cineam Kab. Tasikmalaya). Journal of S.P.O.R.T, Vol. 7, No.1.

Susilowati, Hani Khotijah. 2010. *Efektivitas Proses Pelaksanaan Bimbingan Teknis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Studi Kasus Provinsi DI. Yogyakarta*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.

Tyasrinestu, Fortunata. *Peran Seni Sebagai Media Persaudaraan Dan Perdamaian Dalam Pembelajaran Bipa*. Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Kipbipa X/2017).

Tyasrinestu, Fortunata. *Peran Seni Sebagai Media Persaudaraan Dan Perdamaian Dalam Pembelajaran Bipa.* Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA X/2017).

Umar Hasyim, 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu

Widiana, I Wayan. *Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya Dengan Tri Hita Karana Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan Alam*. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.2 No.3 Tahun 2019.

Wulandari, Taat. (2010). *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah*. Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah, Vol 5 No 1.

XIV, Dalai Lama. 2006. *The Little Bokk of Inner Peace.* Jakarta: Dian Sharma. Cet, 1.

Zuhairi Misrawi. (2010). Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil'Alamin. Jakarta: Pustaka Oasis

Zulfikar, Muhammad Agam. 2020. *Manajemen Dakwah Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang Dalam Meningkatkan Wawasan Keagamaan Setiap Anggota.* Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Wawancara

DAFTAR WAWANCARA

KEPADA PENGURUS PERSAUDARAAN PENCAK SILAT SOSROBIROWO KOTA SEMARANG

1. Bagaimana sejarah berdirinya Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang?
2. Kapan berdirinya Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang ?
3. Apa visi dan misi Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang ?
4. Ada berapa orang yang bertanggungjawab dalam mengelola Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang ?
5. Kegiatan apa sajakah yang dilakukan Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang ?
6. Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam pendidikan perdamaian di Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang ?
7. Bagaimana pengorganisasian yang dilakukan dalam pendidikan perdamaian di Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang ?
8. Bagaimana penggerakan yang dilakukan dalam pendidikan perdamaian di Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang ?
9. Ada berapa orang yang menjadi pengurus di Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang ?
10. Kegiatan pendidikan perdamaian apa sajakah yang ada di Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang ?
11. Apakah rutinitas yang dilaksanakan dipantau oleh pengasuh/pengurus Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang ?
12. Apakah semua anggota aktif dalam melaksanakan kegiatan di Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang ?
13. Kendala apa sajakah yang di alami oleh Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang dalam melaksanakan kegiatan bagi anggotanya ?
14. Apakah sejauh ini proses pendidikan perdamaian yang dilakukan di Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang sudah berhasil ?
15. Adakah pesan perdamaian dalam kegiatan Pencak Silat di Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Semarang ini untuk mengajak kepada kebaikan ?

Lampiran 2: Gambar

2.1.Padepokan Persaudaraan Pencak Silat Sosrobirowo Kota Semarang





2.2.Suasana Latihan Di Padepokan PPS Sosrobirowo Kota Semarang



Guru Besar Silat Sosrobirowo Kyai Umar Faruq, S.Ag. Langsung Mengawasi Proses Latihan



Latihan Langsung Dipimpin Oleh Ketua Umum PPS Sosrobirowo Fatkurrokhman, S.Kom



Latihan Yoga



2.3.Pelantikan Anggota Baru dan Ujian Lari



Pelantikan Anggota Baru PPS Sosrobirowo



Ujian Lari & Lintas Alam





2.4.Pengajian Salapanan Ponpes Al-Furqon Sosrobirowo



Foto Bersama Tokoh Masyarakat Setempat



Pendidikan Keagamaan dan Karakter oleh Pengurus Anak Cabang Nahdhatul Ulama' Tembalang dan Kapolres Tembalang, Semarang.



Pengajian Salapanan di Ikuti Jamaah Ibu-Ibu



Pengajian Salapanan di Ikuti Jamaah Pria

2.5.Kegiatan Ponpes Padepokan Al-Furqon Sosrobirowo selain Latihan Pencak Silat



Pengajian Bersama PAC IPNU Tembalang Dan Anggota PPS Sosrobirowo Bersama Kyai Umar Faruq



Maulid Ad-Diba'i Oleh Santriwati Popens Al-Furqon PPS Sosrobirowo



Pendidikan karakter bersama Banser Kecamatan Tembalang



Pembacaan Tahlil dan Manaqib Yasiin dan Hizb

2.6.Kegiatan Zarkasyi PPS Sosrobirowo Bersama Ponpes Al-Furqon









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1	Nama	:	Agna Mohammad Alhuda
2	NIM	:	1704036007
3	Jurusan	:	Studi Agama Agama
4	Jenis Kelamin	:	Laki-laki
5	Tempat Tanggal Lahir	:	Banjarbaru, 17 Juli 1998
6	Alamat	:	Jl. Jatisari No 28 RT 1 RW 13 Kel. Gisikdrono Kec. Semarang Barat Kota Semarang

B. Jenjang Pendidikan

1. Pendidikan Formal

1. SD Negeri 03 Manyaran Kota Semarang
2. SMP IT Roudlotus Saidiyyah Kota Semarang
3. MA Negeri 1 Kota Semarang
4. UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah Kota Semarang
2. Pondok Pesantren Al-Furqon Kota Semarang

Semarang, 9 Juni 2024

Agna Mohammad Alhuda
NIM. 1704036007